



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI
CERITA WAYANG DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KOMIK
PADA SISWA KELAS VIII A SMP 3 KEBUMEN**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Priyo Drestanto Prihantoro

NIM : 2102405530

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dijiplak berdasarkan etika ilmiah.

Semarang, 14 Juli 2009

Yang menyatakan,

Priyo Drestanto Prihantoro
NIM 2102405530



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto: eling

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1. Ibu dan Bapaku.*
- 2. Nduku yang menjadi motivasi dalam hidupku.*
- 3. Teman-temanku yang selalu memberikan motivasi dan semangat.*



PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji selalu saya panjatkan ke hadirat Allah atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Cerita Wayang Pada Siswa Kelas VIII A SMP N 3 Kebumen*.

Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada nama-nama dibawah ini.

1. Yusro Edy Nugroho, S. S. M. Hum selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan petunjuk dengan sabar dan teliti sehingga terwujudnya skripsi ini.
2. Mujimin, S. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan petunjuk dengan sabar dan teliti sehingga skripsi ini dapat terwujud.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
6. Ibu dan Bapakku yang senantiasa dengan doa dan keikhlasan memberikan aku kesempatan menempuh pendidikan sampai terselesainya Skripsi ini.
7. Bapa Sukadaryanto yang selalu mengingatkanku dan memberikan pandangan hidup serta membimbingku dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh karyawan dan pengelola perpustakaan pusat Universitas Negeri Semarang.
9. Seluruh karyawan perpustakaan kombatan Jurusan Bahasa Dan Sastra Jawa.
10. Nduktu yang hidup walau mati.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud, semoga amal baik yang diberikannya mendapat imbalan di kemudian hari.

Semoga penelitian ini memberi manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan keilmuan sastra di masa yang akan datang.

Penulis



ABSTRAK

Prihantoro, Priyo Drestanto. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Cerita Wayang Menggunakan Media Komik Pada Siswa Kelas VIII A SMP 3 Kebumen.* Jurusan bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum. Pembimbing II: Mujimin, S. Pd.

Kata Kunci: keterampilan menulis, narasi, komik wayang.

Pembelajaran bahasa hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, atau menulis. Pembelajaran apresiasi sastra yang termasuk dalam pembelajaran bahasa adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang pada siswa kelas VIII A SMP N 3 Kebumen masih rendah hasilnya yaitu 64,54 yang belum mencapai nilai KKM. Hal ini menjadi dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) dapatkah media komik digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami cerita wayang (2) dapatkah komik digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis karangan narasi cerita wayang? Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui apakah media komik dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman cerita wayang, (2) untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan media komik pembelajaran bahasa Jawa terutama menulis narasi cerita wayang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Kebumen. Data penelitian ini diambil dari hasil tes dan hasil nontes. Aspek penilaian yang digunakan dalam menuliskan kembali dongeng yaitu: (1) Struktur kalimat, (2) komponen-komponen narasi, (3) pilihan kata, (4) ejaan dan tanda baca, (5) kohesi dan koherensi, dan (6) kesesuaian isi. Setelah data tes dan nontes diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik *deskriptif kuantitatif*.

Berdasar analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan komik sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis kembali cerita wayang dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai hasil pembelajaran.

Pada tahap prasiklus dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru nilai rata-rata keterampilan menulis karangan narasi cerita wayang siswa kelas VIII A adalah 64,54, pada siklus I meningkat 5,72% menjadi 68,23 dengan kategori cukup akan tetapi, belum seluruh siswa dapat mencapai KKM. Oleh karena itu, peneliti akan memperbaiki kekurangan siklus I pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan oleh guru dan peneliti, yaitu: (1) guru memberi penjelasan mengenai

struktur kalimat dan (2) guru akan membantu siswa dalam memilih kata. Setelah diadakan perbaikan nilai rata-rata klasikal pada siklus II meningkat 9,82% menjadi 74,54.

Perilaku yang ditunjukkan siswa kelas VIII A pada siklus II, mengalami perubahan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media komik pada siklus I. Pelanggaran yang dilakukan siswa berkurang, pada siklus II siswa terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti apresiasi sastra cerita wayang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru supaya guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dan menerapkan media komik ketika pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Para peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan dengan metode maupun media yang berbeda untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama pembelajaran bahasa Jawa.



SARI

Prihantoro, Priyo Drestanto. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Cerita Wayang Menggunakan Media Komik Pada Siswa Kelas VIII A SMP 3 Kebumen.* Jurusan bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum. Pembimbing II: Mujimin, S. Pd.

Kata Kunci: keterampilan menulis, narasi, komik wayang.

Piwulungan basa ancasa kanggo ngundhakake kaprigelan basa yaiku: nyemak, wicara, maca, utawa nulis. Piwulungan apresiasi sastra kang kalebu ing piwulungan basa uga kanggo ngundhakake kaprigelan basa.

Asil piwulungan apresiasi sastra crita wayang ana ing siswa kelas VIII A SMP N 3 Kebumen isih kurang katon saka biji rata-rata kelas asile piwulungan basa Jawa mung entuk 64,54. Perkara iki kang ndadekake penulis nganakake panaliten.

Kang arep dibabar ing panaliten iki yaiku: (1) apa bisa *media komik* kanggo ngundhakake kaprigelan siswa mangerteni crita wayang? (2) apa bisa *media komik* digunakake kanggo ngundhakake kaprigelan siswa nulis narasi? Ancasa panaliten iki yaiku: kanggo mangerteni apa bisa *media komik* kanggo ngundhakake kaprigelan mangerteni crita wayang lan (2) mangerteni mirunggane *media komik* ing piwulungan basa Jawa utamane nulis narasi crita wayang.

Panaliten ini kalebu panaliten *tindakan kelas* kang migunakake rong *siklus*. Saben *siklus* kaperang dadi patang *tindakan* yaiku: (1) *perencanaan*, (2) *tindakan*, (3) *observasi*, (4) *dan refleksi*. Subyeke panaliten iki yaiku siswa kelas VIII A SMP N 3 Kebumen, dene data panaliten iki arupa *data tes* lan *data nontes* siswa.

Ana enem aspek kanggo mbiji asil tulisane siswa yaiku: (1) *struktur* ukara, (2) *komponen-komponen narasi*, (3) pamilihing tembung, (4) *ejaan* lan *tanda baca*, (5) *kohesi* lan *koherensi*, sarta (6) kasalarasane wose. Sawise *data tes* lan *nontes* kacekel, *data* mau banjur dianalisis nganggo *teknik deskriptif kuantitatif*. Saka *analisis data* kang wis ditindakake nudhuhake yen *komik* minangka *media* pamulangan apresiasi sastra crita wayang kanggo nulis *narasi* nyata bisa ngundhakake kaprigelane siswa anggane nulisake maneh crita wayang kang bisa disawang saka munggahe biji siswa.

Ana ing *prasiklus* saka pamulangane guru biji *rata-rata* nulis karangan narasi mung 64,54, ing siklus I mundhak 5,72% dadi 68,23 kang kalebu *kategori* cukup ananging durung kabeh siswa bisa ngayuh KKM. Adhedhasar kekurangan ing siklus I pramila paneliti ndandani ing siklus II. Kekurangane mau didandani guru lan paneliti babagan: (1) guru awèh pitutur babagan rantamaning ukara lan (2) guru ngrewangi siswa anggane milih tembung. Biji rata-ratane siswa nulisake maneh crita wayang mundhak 9,82% saka siklus I dadi 74,54 ana ing siklus II.

Saliyane kuwi patrape siswa nalika piwulungan apresiasi sastra crita wayang migunakake *media komik* ngalami owah-owahan. Owah-owahan sing

ketara ing antarane, siswa kang biyen asring guyon nalika piwulangan saiki wis ora, banjur siswa kang biyene mung meneng ora wani takon merga wedi saiki wis wani takon.

Pamrayoga saka panaliten iki yaiku: (1) *komik* trep yen digunakake minangka *media* pamulangan nulis karangan narasi crita wayang, (2) guru basa Jawa kudu *kreatif lan selektif* nalika nggunakake *media* pamulangan, (3) kanggo para paneliti kaajab nindakake panaliten lanjutan nanging migunakake *media* sing beda supaya bisa nggundhakake *mutu pendidikan*.



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PERNYATAAN | iii |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| SARI | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 4 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 10 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 12 |
| 2.2.1 Keterampilan Menulis Karangan Narasi..... | 12 |
| 2.2.1.1 Hakekat Menulis | 12 |
| 2.2.1.2 Menulis Sebagai Proses Kreatif | 13 |
| 2.2.1.3 Pengertian Karangan Narasi..... | 16 |
| 2.2.1.4 Jenis-jenis Karangan Narasi..... | 17 |
| 2.2.1.5 Menulis Karangan Narasi..... | 19 |
| 2.2.3 Komik Sebagai Media Pembelajaran..... | 21 |
| 2.2.3.1 Hakekat Media Pembelajaran | 21 |
| 2.2.3. 2 Hakekat Komik | 23 |

| | |
|--|----|
| 2.2.4 Pengajaran Apresiasi Susastra Jawa Cerita Wayang | 25 |
| 2.2.4.1 Pengertian Apresiasi Sastra..... | 25 |
| 2.2.4.2 Pengajaran Apresiasi Sastra | 26 |
| 2.3 Kerangka Berpikir | 27 |
| 2.4 Hipotesis Tindakan | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Desain Penelitian..... | 29 |
| 3.1.1 Penelitian Tindakan Kelas Siklus I..... | 30 |
| 3.1.2 Penelitian Tindakan Kelas Siklus II..... | 34 |
| 3.2 Subyek Penelitian..... | 36 |
| 3.3 Variabel Penelitian..... | 37 |
| 3.3.1 Variabel Bebas | 37 |
| 3.3.2 Variabel Terikat | 37 |
| 3.4 Instrumen | 38 |
| 3.4.1 Instrumen Tes..... | 39 |
| 3.4.2 Instrumen Nontes | 46 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| 3.5.1 Teknik Tes..... | 41 |
| 3.6.2 Teknik Nontes | 41 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 42 |
| 3.6.1 Teknik Deskriptif Kuantitatif..... | 42 |
| 3.6.2 Teknik Analisis Prosentase | 43 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil Penelitian | 45 |
| 4.1.1 Hasil Prasiklus..... | 45 |
| 4.1.2 Hasil Siklus I..... | 47 |
| 4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I | 47 |
| a. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Struktur Kalimat | 49 |
| b. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Komponen-komponen Narasi | 51 |
| c. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Pilihan Kata (Diksi)..... | 53 |

| | |
|--|-----------|
| d. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Ejaan Dan Tanda Baca..... | 55 |
| e. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Kohesi dan Koherensi..... | 58 |
| f. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Kesesuaian Isi | 59 |
| 4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I..... | 60 |
| 4.1.2.2.1 Observasi..... | 60 |
| 4.1.2.2.2 Jurnal | 62 |
| 4.1.2.2.3 Wawancara..... | 62 |
| 4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto | 64 |
| 4.1.2.2.4 Refleksi | 65 |
| 4.1.3 Hasil Siklus II..... | 66 |
| 4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II..... | 68 |
| a. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Struktur Kalimat | 69 |
| b. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Komponen-komponen Narasi | 71 |
| c. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Pilihan Kata (Diksi) | 73 |
| d. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Ejaan Dan Tanda Baca..... | 75 |
| e. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Kohesi dan Koherensi..... | 77 |
| f. Hasil Menulis Narasi Cerita Wayang Aspek Kesesuaian Isi | 78 |
| 4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II | 80 |
| 4.1.3.2.1 Observasi..... | 80 |
| 4.1.3.2.2 Hasil Jurnal | 81 |
| 4.1.3.2.3 Wawancara..... | 83 |
| 4.1.3.2.4 Angket Siswa | 84 |
| 4.1.3.2.5 Dokumentasi Foto | 85 |
| 4.1.3.2.6 Refleksi | 87 |
| 4.2 Pembahasan..... | 88 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan | 94 |
| 5.2 Saran..... | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA | 96 |

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi, oleh karena itu pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk berkomunikasi juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta memperluas wawasan. Siswa tidak diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung tetapi juga memahami informasi yang disampaikan secara terselubung atau tidak secara langsung.

Pengajaran bahasa di sekolah pada intinya terarah pada peningkatan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan 1983: 1). Keempat aspek inilah yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat menguasai bahasa sebagai alat komunikasi. Menyimak dan berbicara adalah kemampuan untuk menerjemahkan bahasa lisan secara langsung atau tatap muka, sedangkan membaca dan menulis merupakan komunikasi tak langsung menggunakan bahasa tulis.

Setiap keterampilan berbahasa itu erat sekali hubungan dengan ketiga keterampilan yang lain dengan cara beraneka ragam. Keterkaitan antar-keterampilan berbahasa ini sudah ada sejak kita mulai belajar berbahasa. Sewaktu kecil mula-mula kita belajar menyimak terutama dari tuturan seorang ibu. Kata

mama adalah pelajaran menyimak kita pertama kali dari suara seorang ibu. Kemudian lambat laun dengan sendirinya kita akan belajar berbicara menirukan suara yang kita dengar. Sesudah itu, kita memasuki bangku sekolah dan diperkenalkan keterampilan berbahasa tak langsung atau tulis.

Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah sama halnya saat kita memulai belajar berbahasa akan selalu berkaitan. Keterkaitan ini yang harus disadari oleh seorang guru dalam memberikan materi ajar kepada siswa.

Pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan kurikulum yang sedang digunakan. Kurikulum merupakan bahan acuan untuk pencapaian kompetensi dasar.

Kurikulum 2006 atau KTSP baru dilaksanakan di Indonesia mulai tahun ajaran 2006/2007. Kurikulum 2006 merupakan refleksi dan pengkajian ulang terhadap kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum 2006 berprinsip bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Jawa merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Jawa. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, dan global (Kurikulum 2006).

Dalam kurikulum 2006 mata pelajaran basa Jawa kelas VIII semester genap, terdapat kompetensi dasar apresiasi sastra cerita wayang. Mengingat apresiasi sastra merupakan salah satu kemampuan siswa yang harus dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa, maka guru harus pandai memilih pendekatan atau metode serta media yang tepat sehingga

indikator yang diharapkan akan tercapai. Pendekatan yang digunakan guru harus mampu merangsang siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Sastra yang termasuk dalam pembelajaran bahasa merupakan materi yang digunakan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan implementasi dalam mencapai kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sastra yang dalam kurikulum disebutkan dengan apresiasi sastra ini adalah sebuah materi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada saat pembelajaran susastra Jawa cerita wayang, siswa masih mengeluh bahwa ia tidak bisa memahami isi cerita wayang. Hal tersebut disebabkan oleh metode mengajar yang digunakan guru kurang memotivasi siswa, yaitu metode ceramah tanpa memperlihatkan bentuk tokoh dan kejadian yang ada pada cerita wayang. Untuk meningkatkan keterampilan apresiasi dalam pemahaman cerita wayang, guru harus dapat mengolah materi menjadi suatu sajian pembelajaran yang menarik.

Agar dapat mengapresiasi cerita wayang, perlu adanya arahan dan bimbingan guru. Dalam hal ini guru mata pelajaran basa Jawa sangat besar pengaruhnya dalam pembelajaran keterampilan apresiasi sastra. Untuk mendorong keberhasilan pembelajaran keterampilan apresiasi sastra, maka perlu adanya sebuah inovasi dalam pembelajaran tersebut sehingga mampu menunjang dalam proses pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi keterampilan menulis terutama cerita wayang pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Kebumen masih kurang memuaskan dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas 64,54 yang belum mencapai KKM, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan mengenai apresiasi sastra cerita wayang masih jauh dari yang diharapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan perhatian. Rendahnya keterampilan menulis disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari guru dan dari siswa.

Faktor dari guru di antaranya sebagai berikut.

1. Apakah guru telah tepat milih metode pembelajaran?
2. Apakah guru mnenggunakan teknik yang tepat dalam pembelajaran?
3. Apakah guru menegetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran?
4. Apakah guru telah menggunakan media pembelajaran dalam pengajarannya?
5. Seberapa besar keefeksitan media pembelajaran dalam pengajaran?

Faktor dari siswa adalah sebagai berikut.

1. Apakah siswa mengetahui fungsi pembelajaran bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari?
2. Mengapa siswa kurang berminat terhadap pembelajaran bahasa Jawa?
3. Apakah siswa menyukai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru?
4. Apakah siswa menyukai teknik pengajaran yang digunakan oleh guru?
5. Mengapa siswa tidak menyukai pembelajaran cerita wayang?

6. Apakah siswa mengetahui cerita wayang?
7. Apakah siswa memahami bahasa yang digunakan dalam cerita wayang?
8. Apakah siswa memahami bahasa yang digunakan guru pada saat pengajaran berlangsung?
9. Apakah siswa dapat menggunakan media pembelajaran dari guru untuk memahami materi ajar?
10. Mengapa siswa tidak berminat untuk menulis?

Dari wawancara dengan siswa yang telah dilakukan penulis di SMP Negeri 3 Kebumen khususnya kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan dalam pembelajaran apresiasi wayang adalah masalah bahasa yang sulit dimengerti oleh siswa. Selain itu, siswa menganggap cerita *ringgit purwa* adalah cerita lama yang telah usang. Pernyataan ini sangatlah tidak sesuai dengan pesan yang terkandung dalam isi cerita wayang.

Cerita wayang yang termasuk dalam karya sastra yang adiluhung dengan begitu banyak pesan-pesan moral di dalamnya harus disampaikan sebagai pelajaran moral bagi siswa. Siswa harus diberikan suatu kesadaran bahwa cerita wayang dapat dijadikan sebuah gambaran hidup. Karena dalam cerita wayang terdapat pelajaran yang dapat diambil.

Kenyataan yang dapat dilihat di lapangan bahwa kurangnya minat siswa untuk mempelajari cerita wayang yang terkesan lama. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi para pengajar untuk menghasilkan sebuah produk sebagai penarik minat siswa untuk mempelajari cerita wayang.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru jangan menggunakan metode ceramah yang monoton. Metode ceramah adalah sebuah potret pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Dalam metode ini guru yang lebih berperan aktif memberikan bahan ajar.

Pengajaran yang menarik adalah kunci dari minat siswa dalam mempelajari cerita wayang. Ini merupakan tugas guru untuk dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pengajaran.

Dalam kurikulum KTSP guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus pandai mencari cara supaya siswa lebih mudah menerima materi ajar yang akan diajarkan. Kekreatifan guru ini, bukan hanya dalam pemilihan metode saja tetapi juga mencari penunjang pengajaran yang lainnya.

Guru memerlukan media sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan media komik untuk pengajaran apresiasi sastra terutama cerita wayang. Sebagai salah satu media visual, komik memiliki kelebihan jika digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain mempermudah anak didik dalam menangkap hal-hal atau rumusan yang abstrak, dapat mengembangkan minat baca anak, komik lebih mudah diterima dan diminati oleh dunia anak, dan seluruh jalan cerita pada komik menuju satu hal yakni kebaikan atau studi yang lain. Dalam berbagai hal komik dapat diterapkan untuk menyampaikan pesan dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan karena penampilanya yang menarik, format dalam komik ini seringkali diberikan pada

penjelasan yang sungguh-sungguh dari pada sifat yang hiburan samata-mata (Sudjana dan Rivai, 2002:70).

Alasan lain dipilihnya komik sebagai media pembelajaran, karena media ini banyak terdapat di toko-toko bacaan serta merupakan suatu realita bahwa sebagian dari siswa itu mengenal dan lebih mudah mengingat karakter tokoh dari komik yang mereka lihat.

Ketertarikan membaca sebuah komik dari pada membaca sebuah prosa terdapat pada gambar. Kenyataannya pembaca lebih berminat membaca sebuah bacaan yang terdapat gambar didalamnya. Hal ini disebabkan karena lebih memudahkan pembaca dalam memahami sebuah cerita.

Pembelajaran sastra yang merupakan sebuah sarana untuk menikatkan salah satu aspek keterampilan berbahasa, maka apresiasi sastra harus lebih dispesifikan dalam meningkatkan salah satu aspek keterampilan bahasa. Peningkatan keterampilan berbahasa yang selalu berkaitan ini harus tetap dipilih salah satu aspek yang akan ditingkatkan.

Dari indikator dalam kurikulum apresiasi sastra cerita wayang kelas VIII, siswa dapat mengetahui cerita wayang, tokoh-tokoh dalam cerita wayang, serta dapat menceritakan kembali cerita wayang. Untuk itu, dalam penilaian ketuntasan kompetensi dasar ini dapat dilihat dari kemampuan siswa menuangkan cerita wayang dalam sebuah tulisan. Tulisan yang cocok untuk menceritakan sebuah cerita adalah karangan narasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media komik sebagai sarana penunjang dalam pemahaman

cerita wayang. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI CERITA WAYANG DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KOMIK PADA SISWA KELAS VIII A SMP 3 KEBUMEN**

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian dibatasi. Penelitian ini menggunakan media pembelajaran komik wayang yang berjudul Cupu Manik Astagina karangan Jan Mintaraga untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita wayang. Penggunaan media komik ini untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita wayang pada siswa kelas VIII SMP 3 Kebumen.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pemanfaatan komik sebagai media dalam pembelajaran di sekolah, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapatkah media komik digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami cerita wayang?
2. Dapatkah komik digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Jawa terutama keterampilan menulis narasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah, sebagai berikut.

1. Untuk mendiskripsikan apakah media komik dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi cerita wayang.
2. Untuk memaparkan apakah efektivitas pemanfaatan media komik dalam pembelajaran bahasa Jawa terutama menulis narasi cerita wayang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah referensi di bidang pendidikan, khususnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan praktis tentang pemanfaatan komik sebagai media pembelajaran apresiasi sastra terutama cerita wayang untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi pada khususnya dan pembelajaran bahasa pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan keterampilan menulis telah banyak dilakukan oleh ahli bahasa maupun mahasiswa. Namun penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis masih banyak yang harus diteliti untuk menyempurnakan penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu, Endarwati (2000), Setyawati (2007), Primasani (2008), dan Rejeki (2008).

Setyawati (2007) melakukan penelitian yang berjudul Penggunaan Media Komik Strip Melalui Komponen Pemodelan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 2 Rakit Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan media komik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam aspek berbicara. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan hasil nilai rata-rata sebesar 11,06 dari siklus I dengan nilai 67,41 menjadi 78,47 pada siklus II.

Setyawati dalam penelitiannya menggunakan komik untuk meningkatkan keterampilan berbicara sedangkan peneliti menggunakan media komik untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Endarwati (2000) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Narasi dengan Menggunakan Media Cerita Pada Siswa Kelas I SLTP Majapahit Semarang mengemukakan peningkatan nilai rata-

rata siswa sebesar 68,6 dari nilai rata-rata siswa 63,2 pada siklus satu menjadi 69,18 pada siklus dua. Dalam penelitiannya, Endarwati menggunakan cerita sebagai medianya.

Primasani (2008) melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Komik Strips Dengan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Mekarsari Kebumen. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan keterampilan menulis. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil nilai rata-rata sebesar 17,3 dengan nilai rata-rata 68,3 pada siklus I dan nilai rata-rata 85,6 pada siklus II.

Perbedaan penelitian Primasani dengan penelitian peneliti terletak pada metode yang digunakan dan subjek yang digunakan. Primasani dalam penelitiannya menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sedangkan peneliti lebih menekankan pada media komik sebagai media ajar untuk meningkatkan apresiasi sastra cerita wayang. Subjek yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Primasani adalah siswa kelas V SD Negeri 02 Mekarsari Kebumen sedangkan subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah siswa kelas VIII SMP 3 Kebumen. Selain itu penulis dalam penelitiannya juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi susastra Jawa.

Penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Pemodelan Film *Children of Heaven* Pada Siswa Kelas X-I

SMA Negeri Candiroto Temanggung oleh Sri Rejeki (2008) menghasilkan peningkatan dalam keterampilan siswa menulis. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata sebesar 8,7 dari 71,2 pada siklus I menjadi 79,9 pada siklus II.

Dari uraian di atas penelitian menulis karangan narasi pada apresiasi sastra cerita wayang belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Keterampilan Menulis Karangan Narasi

2.2.1.1 Hakekat Menulis

Tarigan (1983: 21) menyatakan bahwa menulis sebagai kegiatan melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut.

Menulis adalah suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan sebagai medianya (Akhadiyah 1998:1-3). Tulisan terdiri dari rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan fungsi. Di dalam komunikasi tertulis melibatkan penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Sejalan dengan Akhadiyah, Tarigan (1983:3-4), menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Banyak sekali ahli bahasa yang mendefinisikan pengertian menulis, tetapi pada intinya menulis adalah aktivitas komunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka, melainkan menggunakan tulisan untuk mengungkapkan gagasan dari seorang penulis.

Sementara itu, Lado (dalam Suriamiharja at. Al 1996: 1) mengatakan bahwa *“to write is to put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that other can read these graphic representation”*. Dapat diartikan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol yang dimengerti oleh seseorang kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya (Suriamiharja at al 1996: 1)

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah menuangkan pikiran, perasaan, gagasan, dan kehendak kepada pembaca melalui lambang-lambang grafis yang dimengerti oleh penulis itu sendiri dan pembaca yang memiliki kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol grafik, serta memiliki kesamaan pengertian pula terhadap bahasa yang dipergunakannya.

2.2.1.2 Menulis sebagai Sebuah Proses Kreatif

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat) (Supriadi dalam Kurniawan 2004 : 6). Menulis tidak berbeda dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus sebagai hasil dari pengamatan, penelitian,

diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, penyusunan sebuah tulisan memuat empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan (prapenulisan), (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, dan (4) tahap verifikasi atau evaluasi. Keempat proses ini tidak selalu disadari oleh seorang penulis namun, jika dilacak lebih jauh lagi, hampir semua proses menulis melalui keempat tahap ini. Dapat disimpulkan, bahwa proses kreatif tidak identik dengan proses atau langkah-langkah mengembangkan hasil tulisan tetapi lebih banyak merupakan proses kognitif atau bernalar.

Pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

Kedua, tahap inkubasi adalah ketika pembelajar memproses informasi yang dimilikinya sedemikian rupa, sehingga mengantarkannya pada ditemukannya pemecahan masalah atau jalan keluar yang dicarinya. Proses ini seringkali terjadi secara tidak disadari, dan memang berlangsung dalam kawasan bawah sadar (*subconscious*) yang pada dasarnya melibatkan proses perluasan

pikiran (*expanding of the mind*). Proses ini dapat berlangsung beberapa detik sampai bertahun-tahun. Biasanya, ketika seorang penulis melalui proses ini seakan-akan ia mengalami kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, tidak jarang seorang penulis yang tidak sabar mengalami kejenuhan karena tidak menemukan pemecahan atas masalah yang dipikirkannya. Pada saat ini, seseorang bagaikan kehilangan kesadaran akan tetapi dalam alam bawah sadar tetap mencari jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Ketiga, tahap iluminasi adalah ketika datangnya inspirasi atau insight, yaitu gagasan datang seakan-akan tiba-tiba dan berloncatan dari pikiran kita. Pada saat ini, apa yang telah lama kita pikirkan menemukan pemecahan masalah atau jalan keluar. Iluminasi tidak mengenal tempat atau waktu.

Jika tahap ini sedang berlangsung, sebaiknya gagasan yang muncul dan amat dinantikan itu segera dicatat, jangan dibiarkan hilang kembali sebab momentum itu biasanya tidak berlangsung lama. Tentu saja untuk peristiwa tertentu, kita menuliskannya setelah selesai melakukan pekerjaan. Agar gagasan tidak menguap begitu saja, seorang pembelajar menulis yang baik selalu menyediakan alat tulis di dekatnya, bahkan dalam tasnya ke mana pun ia pergi.

Seringkali orang menganggap iluminasi ini sebagai ilham. Pada kenyataannya, iluminasi telah lama atau pernah memikirkannya. Secara kognitif, apa yang dikatakan ilham tidak lebih dari proses berpikir kreatif. Ilham tidak datang dari kekosongan pikiran tetapi dari usaha dan ada masukan sebelumnya terhadap referensi kognitif seseorang.

Keempat, tahap terakhir yaitu verifikasi, apa yang dituliskan sebagai hasil dari tahap iluminasi itu diperiksa kembali, diseleksi, dan disusun sesuai dengan fokus tulisan. Mungkin ada bagian yang tidak perlu dituliskan, atau ada hal-hal yang perlu ditambahkan, dan lain-lain. Mungkin juga ada bagian yang mengandung hal-hal yang peka, sehingga perlu dipilih kata-kata atau kalimat yang lebih sesuai, tanpa menghilangkan esensinya. Jadi, pada tahap ini kita menguji dan menghadapi apa yang kita tulis itu dengan realitas sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2.2.1.3 Pengertian Karangan Narasi

Keraf (1987:136) berpendapat, narasi merupakan suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Dapat dikatakan pula narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Menurut Nurudin (2007:71), narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindakan-tanduk yang berlangsung secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu. Sedangkan Karsana (1986: 5.17), narasi adalah karangan yang menceritakan peristiwa. Peristiwa yang diceritakan itu dapat terdiri atas satu peristiwa atau lebih.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang merupakan rangkaian peristiwa secara kronologis dalam satu kesatuan waktu.

2.2.1.4 Jenis-jenis Karangan Narasi

Jenis karangan narasi yang sering digunakan dalam menulis sebuah karangan adalah ekspositoris dan sugestif (Keraf 1985:136-138).

a. Narasi Ekspositoris

Karangan narasi ekspositoris ini bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupaya memperluas pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut, menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Sebagai bentuk narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian peristiwa kepada pembaca atau pendengar.

Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan dapat berulang-ulang. Dengan melaksanakan tipe kejadian itu secara berulang-ulang, maka seseorang akan memperoleh kemahiran yang tinggi tentang hal itu. Sebagai contoh narasi mengenai seseorang menceritakan sebuah keterampilan hidup, seperti membuat layang-layang.

Sedangkan, narasi ekspositoris bersifat khas atau khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang terjadi hanya satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali karena peristiwa itu merupakan kejadian atau pengalaman pada suatu waktu

tertentu. Sebagai contoh narasi mengenai pengalaman seseorang pertama kali masuk perguruan tinggi.

b. Narasi Sugestif

Narasi sugestif pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan kejadian itu berulang-ulang dalam suatu kesatuan waktu. Tetapi, tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, melainkan berusaha memberikan makna atas peristiwa, kejadian, dan masalah tersebut. Narasi sugestif melibatkan daya khayal imajinasi.

Untuk lebih jelasnya perbedaan antara narasi ekspositoris dan sugestif adalah pada narasi ekspositoris mempunyai tujuan untuk memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata denotatif. Sedangkan, narasi sugestif mempunyai tujuan untuk menyampaikan suatu makna yang tersirat, menimbulkan daya khayal, penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar. Penggunaan bahasa pada jenis ini lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Pada penelitian ini, jenis narasi yang digunakan adalah jenis narasi sugestif. Hal tersebut dikarenakan, dalam penelitian ini bertujuan agar siswa dapat menulis karangan narasi sesuai dengan peristiwa, kejadian, dan daya khayal atau imajinasi dari komik yang telah dibaca.

2.2.1.5 Menulis Karangan Narasi

Menurut Karsana (1986:5-7), dalam menulis karangan narasi perlu memperhatikan komponen-komponen yang membentuk karangan narasi. Karena karangan narasi merupakan karangan yang mengungkapkan atau menceritakan peristiwa atau kejadian. Komponen-komponen tersebut meliputi 1) pelaku cerita, 2) jalan cerita secara kronologis/sorot balik, 3) latar tempat dan waktu kejadian, dan 4) keselarasan peristiwa.

1. Pelaku Peristiwa

Pelaku peristiwa adalah tokoh atau individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Biasanya dalam karangan narasi ada tokoh utama dan tokoh pembantu.

2. Jalan Cerita atau Alur

Alur merupakan jalinan peristiwa secara berurutan yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita tersebut merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh. Secara umum alur ada tiga macam, yaitu alur maju, mundur, dan campuran.

3. Latar dan Waktu

Latar merupakan lukisan peristiwa yang dialami oleh satu atau beberapa orang pada suatu waktu di suatu tempat dalam suasana tertentu.

4. Keselarasan Peristiwa

Hal yang harus diperhatikan dalam karangan narasi adalah keutuhan cerita. Uraian yang panjang pada bagian yang tak perlu akan mengakibatkan

ketidakjelasan suatu cerita, dan perhatian menjadi tidak terpusat. Kestabilan ketegangan harus terjaga. Gerakan perubahan dari keadaan suatu waktu berikutnya melalui peristiwa-peristiwa yang berangkaian ini merupakan ciri utama karangan narasi (Sujanto 1988:111).

Dari komponen-komponen pembentuk karangan narasi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ciri-ciri karangan narasi yang baik.

1. Penceritaan tokoh dan penokohan jelas. Artinya dalam menceritakan karakter dari tokoh jelas tidak kabur.
2. Alur cerita mudah dipahami.
3. Terdapat latar tempat dan waktu.
4. Dapat menjaga kestabilan cerita. Artinya penulis dalam menuliskan sebuah cerita terdapat keutuhan cerita.

Sedangkan dari bentuk sebuah tulisan maka, menurut Tarigan (1978:96), terdapat lima unsur pembangun karangan yaitu, (1) tema, (2) unsur bahasa, (3) konteks, (4) makna dan maksud, (5) kohesi.

Sementara itu, Supardo (dalam Hartono 2000:55) menyatakan bahwa unsur pembangun karangan terdiri dari; 1) kesatuan bahasa, seperti kata; frasa; klausa dan kalimat; 2) konteks yang terdapat disekitar wacana; 3) makna / maksud; 4) koherensi; dan 5) kohesi.

Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar unsur pembangun karangan yaitu, (1) tema, (2) satuan bahasa, (3) konteks, (4) kohesi, dan (5) koherensi.

1. Tema adalah pokok pembicaraan yang ada dalam sebuah karangan baik karangan tulis maupun karangan lisan.
2. Satuan bahasa merupakan unsur pembentuk wacana yang terdiri dari kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, atau beberapa alinea yang mengembangkan satu topik wacana.
3. Konteks adalah informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa dapat berupa situasi, jarak, tempat, dan sebagainya. Konteks dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan / dialog (Mulyana 2005:21).
4. Kohesi merupakan hubungan antar unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren). Menurut Halliday (dalam Mulyana 2005:26), kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim, repetisi, dan kolokasi.
5. Koherensi atau pertalian yang berarti pertalian makna antar unsur pembentuk wacana. Menurut Wahyudi (dalam Mulyana 2005:30) hubungan koherensi adalah keterkaitan bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimatnya memiliki kesatuan makna yang utuh.

2.2.2 Komik sebagai Media Pembelajaran

2.2.2.1 Hakikat Media Pembelajaran

Dalam proses pengajaran, terdapat unsur-unsur pembelajaran, yaitu unsur siswa, guru, tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi Tarigan dalam Ismadji dan Poerwanto, (1989:148). Proses pengkoordinasian sejumlah komponen tersebut dimaksudkan agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam menciptakan kegiatan bagi siswa seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam unsur-unsur pembelajaran terdapat media yang digunakan dalam membantu kelangsungan proses pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk mempertinggi proses dan hasil pengajaran, hal ini berkenaan dengan taraf berfikir mulai dari berfikir sederhana menuju pada berfikir kompleks. Sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti 'tengah' atau 'pengantar'. secara harfiah, media perantara atau pengantar media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman *et.al* 1993:6). Gagne dalam Sadiman *et.al* (1993:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dari pengertian ini guru, buku teks, alat peraga,

lingkungan, serta sesuatu yang menunjang dalam proses pembelajaran merupakan media.

Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Penggunaan media pembelajaran mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Sudjana 1991:1). Selain pengertian Sudjana, Arsyad (2003:15) menyatakan bahwa fungsi utama media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan yang ditata serta diciptakan oleh guru. Pengertian ini akan menimbulkan situasi yang kondusif dalam proses pembelajaran dalam kelas yang ditimbulkan dari kemampuan guru yang bisa mengolah dan menggunakan media dalam setiap pengajaran. Seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu menciptakan situasi yang kondusif dan mampu menggunakan media pembelajaran, serta menciptakan media pembelajaran.

Dari pengertian-pengertian media pembelajaran di atas menjadikan begitu pentingnya media pembelajaran pada proses pembelajaran. Hal ini diakibatkan media pembelajaran akan memudahkan siswa dalam menerima materi yang diberikan dari guru.

2.2.2.2 Hakikat Komik

Komik adalah sebuah DUNIA - TUTUR - GAMBAR, suatu rentetan gambar bertutur menceritakan suatu kisah. Dalam membacanya gambar ini “nilai”

nya kira-kira sama dengan "membaca" peta, simbol-simbol, diagram, dan sebagainya (Masdiono 1998:9).

Komik adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjuntaposisi dalam turutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan atau tanggapan estetis dari pembaca (McCloud 2001:20). Maksudnya adalah rangkaian gambar-gambar yang masing-masing berada dalam kotak yang keseluruhannya merupakan serentetan suatu cerita.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka komik bukan merupakan sebuah seni gambar saja, tetapi juga merukan salah satu dari hasil karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa dari seseorang. Dimana dalam sebuah karya sastra terdapat sebuah nilai yang terkandung didalamnya.

Komik mempunyai berbagai macam fungsi, menurut Kustiono (2000:7) fungsi komik tersebut ada enam.

- a) Memberikan "kenikmatan" bagi pembaca. Karena apa yang ada pada komik merupakan karangan yang dikemas dalam wujud wacana gambar, artinya cerita yang dibuat oleh pengarang berupa cerita bergambar.
- b) Memberi hiburan sebagai mana ditawarkan oleh pengarang melalui pengalaman imajinasinya yang mengandung nilai manfaat yaitu ke arah menyenangkan dan berguna.
- c) Sebagai selingan, komik dapat menghilangkan kejemuhan dari aktivitas sehari-hari.
- d) Sebagai penerawang budaya dari mana komik itu berasal atau sebagai sarana penambah pengetahuan.

- e) Komik merupakan karya seni rupa dua dimensi dengan cerita yang realistis yang berbentuk gambar bukan verbalistis.
- f) Komik juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Dari fungsi-fungsi komik, salah satunya terdapat komik sebagai media pembelajaran. Disini komik mendapat tempat dalam dunia pendidikan. Dan pengajaran sangat membutuhkan media pembelajaran yang bisa menarik minat bagi siswa yang bertindak sebagai seorang yang akan belajar.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan komik karangan dari Jan Mintaraga yang telah dialih bahasakan oleh peneliti. Komik ini merupakan salah satu cerita yang diambil dari cerita wayang yang berjudul “Cupu Manik Astagina”.

Pada penelitian ini, penggunaan komik sebagai media pembelajaran yang sebenarnya adalah sebuah karya seni yang berbentuk gambar yang mempunyai cerita, akan mempermudah dalam pemahaman siswa pada susastra Jawa cerita wayang. Dimana seorang siswa akan lebih mudah mencerna sebuah alur cerita dengan bantuan gambar yang merupakan penceritaan dari cerita ini.

2.2.3 Pengajaran Apresiasi Susastra Jawa Cerita Wayang

2.2.3.1 Pengertian Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Gove (dalam Aminudin 1987: 34) menjelaskan konteks apresiasi yang lebih luas mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire

dan Taba dalam Aminudin (1987:34) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Menurut Efendi dalam Aminudin (1987:35) pengertian apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pengertian ini seorang yang akan mengapresiasi karya sastra hendaklah mempunyai keseriusan dan mempunyai rasa yang akrab terhadap karya sastra yang akan menimbulkan rasa senang terhadap karya sastra.

Hornby dalam Sayuti (1996:2) secara leksikal, apresiasi mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian. Pendapat lain dari Teeuw dalam Sayuti (1996:2), apresiasi adalah upaya merebut makna karya sastra.

Pengertian di atas dapat disimpulkan apresiasi sastra merupakan sebuah proses pemahaman karya sastra, menikmati, dan pada akhirnya akan mengetahui suatu keindahan dari karya sastra.

2.2.3.2 Pengajaran Apresiasi Sastra

Dalam kurikulum KTSP mata pelajaran bahasa Jawa yang berlaku pada saat ini apresiasi susastra cerita wayang kelas VIII SMP terdapat standar kompetensi apresiasi susastra Jawa. Kompetensi dasar dalam standar kompetensi ini adalah cerita wayang. Indikator yang harus dicapai oleh siswa yaitu, siswa mampu menceritakan kembali lakon cerita baik secara tertulis maupun lisan

dengan berbagai ragam bahasa Jawa, siswa mampu membuat ringkasan cerita, siswa mampu menjelaskan sifat terpuji tokoh, siswa mampu menjelaskan nilai ajaran yang tertuang dalam cerita.

Apresiasi yang pada hakikatnya adalah proses penikmatan dan pemahaman sebuah karya sastra. Dalam pengajaran bahasa Jawa di sekolah, apresiasi sastra merupakan sebuah bahan ajar yang berguna untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Dalam pengajarannya siswa dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan berbahasa sesuai dengan indikator yang akan dicapainya.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan siswa SMP Negeri 3 Kebumen dalam menulis karangan narasi akan mengalami peningkatan apabila pembelajaran keterampilan menulis dilaksanakan dengan menggunakan media komik.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan media komik siswa diminta untuk memahami komik, kemudian guru menyediakan komik sebagai media siswa dalam menulis karangan narasi. Komik yang dibagikan kepada siswa adalah media untuk menulis karangan narasi, sehingga pada saat menulis karangan narasi, siswa sudah menguasai materi yang akan mereka tulis.

Pembelajaran menulis dengan menggunakan media komik merupakan alternatif pembelajaran yang ditawarkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis. Pemilihan pembelajaran tersebut didasarkan beberapa hal. Pertama, komik merupakan media yang sangat bermanfaat untuk

melatih siswa menulis karangan narasi. Dengan komik para siswa dapat berlatih mengungkapkan gagasannya tentang cerita yang mereka tangkap dari komik yang dibacanya. Adegan-adegan yang ada dapat meningkatkan antusias siswa, balon-balon kata dapat menambah kosa kata dan mengembangkannya ke dalam kalimat sehingga terbentuklah sebuah cerita. Beberapa adegan dapat menimbulkan berbagai pertanyaan bagi siswa, kira-kira bagaimana cerita akhir dari adegan yang mereka lihat. Beribu pertanyaan yang terlintas dapat meningkatkan konsentrasi mereka pada cerita tersebut sampai akhirnya mereka dapat mengetahui akhir ceritanya.

Hal tersebut di atas memperkuat bahwa alternatif pembelajaran berupa penggunaan media komik merupakan pilihan yang tepat dan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa khususnya keterampilan menulis karangan narasi. Peningkatan keterampilan tersebut juga tidak terlepas dari perubahan perilaku belajar siswa.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah di duga akan ada peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Kebumen selain itu, akan terjadi perubahan perilaku ke arah positif pada siswa kelas VIII A setelah mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan media komik.

BAB III

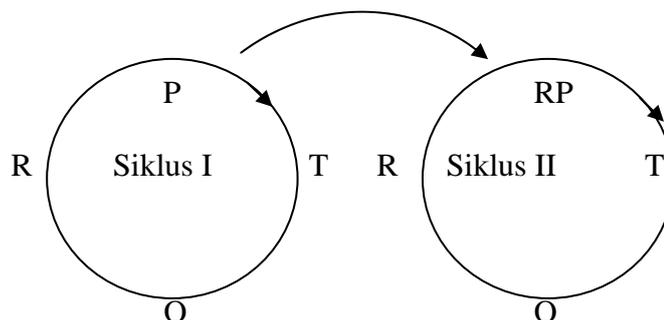
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian pembelajaran yang berkonteks pada kelas. Karena konteks penelitian tindakan kelas adalah kelas, maka dalam aplikasinya harus melibatkan komponen-komponen yang ada dalam kelas yang terdiri atas siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan media pembelajaran.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri atas (1) perencanaan, (2) tindakan I, (3) observasi I, dan (4) refleksi I. Apabila pada siklus I pemecahan masalah belum terselesaikan, maka dilanjutkan pada siklus II. Siklus II terdiri atas (1) revisi perencanaan, (2) tindakan II, (3) observasi II, dan (4) refleksi II. Secara umum siklus-siklus pada penelitian tindakan kelas digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

P = Perencanaan

T = Tindakan

O = Observasi

R = Refleksi

RP = Revisi Perencanaan

3.1.1 Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Siklus I meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Perencanaan mengacu pada pertimbangan dan pemilihan upaya-upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis karangan narasi dan pemahaman siswa tentang cerita wayang. Dalam penelitian ini perencanaan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, (2) menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, instrumen tes, lembar observasi, lembar wawancara, lembar jurnal, dan dokumentasi, (3) menyiapkan komik sebagai media pembelajaran, dan (4) menyusun instrumen pembelajaran. Indikator pencapaian dari penelitian ini

adalah siswa mampu menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan benar artinya, (1) terdapat komponen-komponen dalam karangan narasi meliputi pelaku cerita, jalan cerita secara kronologis/sorot balik, latar tempat kejadian dan waktu kejadian, dan keselarasan peristiwa, (2) benar dari segi EYD dan tanda baca, (3) tepat dalam pilihan kata atau diksi, (4) kesesuaian isi dengan cerita yang diamati.

Kelulusan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa jika skor yang diperoleh sesuai atau melebihi KKM (kriteria ketuntasan minimum) menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa yang digunakan di SMP N 3 Kebumen yaitu 68. Siklus I dilakukan satu kali pertemuan dengan penulis sebagai peneliti dan konsultan sedangkan guru bertindak sebagai pengajar.

Peneliti pada siklus I bertindak sebagai konsultan. Pada fungsi ini peneliti tidak bertindak sebagai pengajar akan tetapi membantu guru dalam memecahkan masalah yang terdapat selama pembelajaran berlangsung. Peneliti sebagai orang yang mencari solusi ketika guru sedang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran.

3.1.1.2 Tindakan

Kegiatan tindakan dimaksudkan untuk melaksanakan rencana yang telah dirancang. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik. Langkah-langkah pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa

dengan media komik terdiri dari tiga tahap yang meliputi, (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) penutup.

3.1.1.2.1 Pendahuluan

Sebelum pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa berlangsung tugas guru adalah.

1. Guru mengondisikan siswa agar siswa siap dalam mengikuti pembelajaran.
2. Guru melakukan apersepsi mengenai pembelajaran menulis karangan narasi, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai yaitu siswa mampu menceritakan kembali dalam bentuk tulisan berbahasa Jawa dengan benar cerita wayang yang telah dibaca dari komik artinya, (1) terdapat komponen-komponen dalam menulis karangan narasi, (2) benar dari segi Ejaan Yang Disempurnakan dan tanda baca, (3) tepat dalam pilihan kata atau diksi.

3.1.1.2.2 Kegiatan inti

1. Guru menyampaikan materi tentang menulis karangan narasi berbahasa Jawa.
2. Guru membagikan komik sebagai media ajar kepada siswa.
3. Guru mempersilahkan siswa membaca komik pada babak pertama.
4. Guru bersama siswa memperhatikan karangan narasi yang berasal dari komik babak pertama menggunakan teknik diskusi klasikal.
5. Guru menyuruh siswa membuat karangan narasi dari komik babak kedua secara kelompok teman sebangku.

3.1.1.2.3 Penutup

1. Pada tahap ini guru bersama dengan siswa melakukan refleksi dan evaluasi mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung.

2. Guru membagikan angket yang digunakan sebagai data nontes kepada siswa. Setelah kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa selesai, dilakukan wawancara kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah, wawancara dilakukan di luar jam pelajaran atau pada waktu istirahat.

3.1.1.3 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui reaksi dan perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Tujuan observasi ini adalah sebagai bahan perbaikan dan acuan pada pembelajaran berikutnya. Aspek yang diamati dalam observasi meliputi:

- 1) perilaku siswa ketika mendengarkan penjelasan guru dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang.
- 2) respon siswa selama mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa menggunakan media komik berlangsung.

3.1.1.4 Refleksi

Pada akhir siklus I diketahui kemampuan dan perilaku siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Refleksi pada siklus I bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan pembelajaran yang sudah dilakukan pada siklus I. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I, maka peneliti dapat menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilaksanakan pada siklus II.

3.1.2 Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I merupakan bahan untuk diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II, sehingga perencanaan akan lebih baik. Jika pada siklus I kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa belum mencapai nilai KKM, maka dilanjutkan pada siklus II. Berikut penjelasan proses siklus II yang meliputi revisi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan dengan penulis sebagai peneliti dan konsultan sedangkan guru bertindak sebagai pengajar.

3.1.2.1 Revisi Perencanaan

Pertimbangan dan pemilihan upaya-upaya pemecahan masalah pada siklus I diterangkan dalam revisi perencanaan siklus II, yang meliputi:

- 1) penyusunan perbaikan rencana pembelajaran,
- 2) menyiapkan instrumen penelitian berupa instrumen tes, lembar observasi dan lembar jurnal peneliti untuk memperoleh data nontes siklus II,
- 3) menyiapkan media pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang.

3.1.2.2 Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan secara bertahap. Seperti pada siklus I tindakan dibagi dalam tiga tahap meliputi, (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) penutup.

3.1.2.2.1 Pendahuluan

1. Siswa dan guru bertanya jawab tentang kesulitan dalam menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa.

2. Guru memotivasi siswa untuk lebih baik lagi dalam menulis wacana narasi.
3. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik.

3.1.2.2.2 Kegiatan inti

- 1) Guru mengkondisikan siswa.
- 2) Guru membagikan komik kelanjutan cerita pada pertemuan pertama.
- 3) Siswa berdiskusi kemudian membuat kerangka karangan, dilanjutkan menulis karangan narasi secara individu.
- 4) Setelah selesai menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan.
- 5) Guru mengambil beberapa pekerjaan siswa kemudian ditulis di papan tulis kemudian bersama siswa menganalisis kesalahan-kesalahan pada hasil pekerjaan siswa.
- 6) Guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi pembelajaran hari itu.

3.1.2.2.3 Penutup

1. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dan kemudahan yang dihadapi selama pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa menggunakan media komik.
2. Guru dan siswa merefleksi proses dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
3. Setelah kegiatan pembelajaran menulis narasi cerita wayang berbahasa Jawa selesai, dilakukan wawancara kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi,

sedang, dan terendah, wawancara dilakukan di luar jam pelajaran atau pada waktu istirahat.

3.1.2.3 Observasi

Observasi pada siklus II meliputi respon siswa terhadap proses pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik berlangsung. Pada siklus II diharapkan siswa mengalami peningkatan dalam kemampuannya menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dan perubahan perilaku ketika mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik.

3.1.2.4 Refleksi

Pada akhir siklus dievaluasi mengenai tindakan-tindakan yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal-hal yang dicatat adalah seberapa besar perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Kebumuen. Dipilihnya kelas VIII A karena berdasarkan observasi, kemampuan menulis wacana narasi cerita wayang berbahasa Jawa kurang maksimal dibandingkan dengan kelas VIII yang lainnya. Hal ini disebabkan karena guru dalam memberikan materi masih menggunakan metode ceramah sehingga hanya sedikit siswa yang dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Selain itu,

siswa kelas VIII A dalam pembelajaran sering membuat kekacauan mereka asyik berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada dua, yaitu variabel *input-output* dan variabel proses.

3.3.1 Variabel *input-output*

Variabel *input-output* pada penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa, yaitu kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa. Kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa masih rendah, diharapkan setelah pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa mengalami peningkatan.

3.3.2 Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik. Media pembelajaran komik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini meliputi instrumen tes dan instrumen nontes.

3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yang dilakukan adalah tes tertulis yaitu siswa menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa berdasarkan media komik dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian keterampilan menulis narasi.

Ada enam aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu kesesuaian isi dengan gambar, komponen-komponen dalam karangan narasi, pemilihan kata, ejaan dan tanda baca, kohesi dan koherensi, dan struktur kalimat.

Tabel 1. Aspek Penilaian Menulis Karangan Narasi

Aspek Penilaian Menulis Karangan Narasi

| No. | Aspek Penilaian | Skor Maksimal |
|-----|---|---------------|
| 1. | Struktur kalimat | 20 |
| 2. | Komponen-komponen dalam karangan narasi | 20 |
| 3. | Pemilihan kata | 15 |
| 4. | Ejaan dan tanda baca | 15 |
| 5. | Kohesi dan koherensi | 15 |
| 6. | Kesesuaian isi | 15 |
| | Jumlah | 100 |

Tabel 2. Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi

| No. | Kategori | Rentang Nilai |
|-----|---------------|---------------|
| 1. | Sangat Baik | 85-100 |
| 2. | Baik | 70-84 |
| 3. | Cukup | 60-69 |
| 4. | Kurang | 50-59 |
| 5. | Sangat kurang | 0-49 |

(sumber Kurikulum SMP N 3 Kebumen)

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, lembar jurnal, dan lembar wawancara.

3.4.2.1 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa pada saat pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa berlangsung.

Aspek yang dinilai meliputi:

- (1) perilaku siswa dalam mendengarkan penjelasan materi dari guru.
- (2) respon siswa selama pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa menggunakan media komik berlangsung.
- (3) perilaku siswa dalam diskusi
- (4) keseriusan siswa ketika menulis karangan narasi cerita wayang.

3.4.2.2 Lembar Jurnal

Lembar jurnal digunakan untuk mencatat semua peristiwa dan tindakan yang terjadi selama pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik berlangsung. Dalam penelitian ini menggunakan jurnal yang diisi oleh peneliti. Jurnal yang diisi oleh peneliti merupakan catatan kejadian selama pembelajaran berlangsung meliputi: (1) apakah pada tahap awal proses pembelajaran menulis narasi siswa terlihat antusias; (2) apakah siswa terlihat aktif bertanya saat pembelajaran menulis narasi cerita wayang; (3) bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran dengan media komik; dan (4) apa pendapat atau saran guru dan siswa terhadap

pembelajaran apresiasi sastra menggunakan komik untuk meningkatkan menulis karangan narasi.

3.4.2.3 Lembar Wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai kekurangan atau kesulitan siswa ketika menulis wacana narasi berbahasa Jawa dengan media komik berlangsung . Lembar wawancara meliputi beberapa aspek, yaitu (1) tanggapan siswa terhadap komik yang ditampilkan guru, (2) kesulitan siswa ketika menulis narasi cerita wayang berbahasa Jawa, (3) saran siswa terhadap pembelajaran narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik.

3.4.2.3 Angket

Menurut Poerwadarminta (2003:46) angket adalah pemeriksaan tentang suatu hal yang menjadi kepentingan umum, biasanya dilakukan dengan surat pertanyaan.

Dalam hal ini angket diisi oleh siswa untuk kepentingan peneliti dalam melakukan penelitian. Angket yang diisi oleh siswa berisi ungkapan perasaan siswa, yang berupa kesan dan tanggapan terhadap pembelajaran. Pada lembar angket ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa yang berisi tentang (1) perasaan siswa dengan pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang menggunakan media komik, (2) tanggapan siswa mengenai penggunaan komik, (3) kesulitan dalam penggunaan media komik, (4) proses pembelajaran menggunakan media komik, (5) perilaku selama pembelajaran.

Pengisian lembar angket setelah pembelajaran menggunakan media komik selesai. Lembar angket dapat dilihat pada halaman lampiran.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik tes dan nontes yang meliputi: (1) observasi, (2) jurnal, dan (3) wawancara.

3.5.1 Teknik Tes

Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui tes. Tes dilakukan dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Teknik tes diberikan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik. Hasil tes pada siklus I diperoleh kekurangan dan kelemahan siswa dalam menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dan menjadi bahan perbaikan pada siklus II. Hasil siklus II dianalisis dan dapat diketahui adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Kebumen.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, jurnal, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang dikaji adalah, perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran apresiasi sastra dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi berlangsung.

b. Jurnal

Jurnal digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap materi dan cara penyampaian materi yang telah dilakukan. Peneliti mengisi jurnal setelah pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan media komik selesai. Jurnal peneliti meliputi beberapa aspek yaitu: (1) apakah pada tahap awal proses pembelajaran menulis narasi siswa terlihat antusias; (2) apakah siswa terlihat aktif bertanya saat pembelajaran menulis narasi cerita wayang; (3) bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran dengan media komik; dan (4) apa pendapat atau saran guru dan siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra menggunakan komik untuk meningkatkan menulis karangan narasi.

c. Wawancara

Pengambilan data dengan wawancara tidak dilakukan pada semua siswa, tetapi hanya dilakukan pada, (1) siswa yang memperoleh nilai tinggi, (2) siswa yang memperoleh nilai sedang, dan (3) siswa yang memperoleh nilai rendah dan dilakukan setelah pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang dengan media berlangsung misalnya pada waktu istirahat.

3. 6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis deskriptif prosentase.

3.6.1 Teknik Deskriptif Kualitatif

Teknik deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data untuk menggambarkan suatu keadaan. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi atau

gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta sifat atau hubungan antar keadaan yang diteliti. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, jurnal, dan wawancara.

3.6.2 Teknik Analisis Persentase

Teknik analisis deskriptif prosentase merupakan analisis data berdasarkan persentase dari data yang ada. Data yang dianalisis berupa kemampuan menulis karangan narasi berbahasa Jawa siswa. Data-data yang sudah diperoleh diolah melalui langkah-langkah:

1. membuat rekapitulasi nilai kemampuan menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa,
2. menghitung nilai rata-rata,
3. menghitung persentase nilai.

Rumus yang dipakai untuk menghitung persentase nilai adalah:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Persentase nilai siswa

R : Nilai yang diperoleh siswa

SM : Jumlah siswa

Hasil perhitungan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi cerita wayang berbahasa Jawa dengan media komik dari masing-masing siklus diperbandingkan. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan persentase

peningkatan keterampilan menulis karangan narasi cerita wayang dengan media komik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi hasil tes dan nontes. Hasil ini diperoleh dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Hasil tes awal merupakan keterampilan menulis narasi sebelum dilakukan tindakan oleh peneliti. Hasil tes siklus I dan siklus II merupakan hasil menulis narasi setelah melakukan pembelajaran menggunakan media komik, sedangkan hasil nontes berasal dari observasi, jurnal guru, angket siswa dan wawancara.

4.1.1 Prasiklus

Hasil pembelajaran reguler yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri 3 Kebumen merupakan data kondisi awal. Nilai pada prasiklus didapatkan dari nilai pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum penelitian. Nilai prasiklus ini diperoleh dari pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang.

Dari hasil wawancara kepada Suwarno Putra, guru pengampu mata pelajaran bahasa Jawa kelas VIII A diketahui pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang menggunakan metode bercerita dengan guru sebagai penceritanya.

Proses pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang yang dilakukan oleh guru menggunakan metode bercerita. Setelah guru bercerita kemudian siswa diajak berdiskusi mengenai cerita wayang tersebut dan kemudian siswa bercerita di depan kelas.

Nilai KKM pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang di SMP N 3 Kebumen yaitu 68. Nilai rata-rata hasil pembelajaran reguler tersebut adalah 64,58 yang berarti nilai pada prasiklus masih belum mencapai nilai KKM. Lebih jelasnya lihatlah tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Nilai Pra Siklus Pembelajaran Apresiasi Sastra Cerita Wayang

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | Σ nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|---------------|--------------|-----------|----------------|------------|--|
| 1. | Sangat baik | 85-100 | - | - | - | $X = \frac{2517}{39}$ =64,54 (Cukup) |
| 2. | Baik | 70-84 | 5 | 364 | 12,82 | |
| 3. | Cukup | 60-69 | 28 | 1809 | 71,80 | |
| 4. | Kurang | 50-59 | 6 | 344 | 15,38 | |
| 5. | Sangat kurang | 0-49 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 2517 | 100 | |

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai siswa pada apresiasi sastra cerita wayang kelas VIII A SMP 3 Kebumen dalam kategori cukup, yaitu dengan nilai rata-rata 64,53 dengan jumlah skor 2517 dari 39 siswa. Skor 50-59 dicapai oleh 6 siswa atau 15,38% dengan jumlah skor 344, skor 60-69 dicapai oleh 28 siswa atau 71,80% dengan jumlah skor 1809, dan skor 70-84 dicapai oleh 5 siswa atau 12,82% dengan jumlah nilai 364.

Data tabel 1 merupakan hasil pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang di SMP N 3 Kebumen masih rendah dan belum mencapai nilai KKM. Hal ini disebabkan siswa masih belum mengenal cerita wayang. Pembelajaran apresiasi cerita wayang yang dilakukan oleh guru dengan metode bercerita belum dapat

meningkatkan minat siswa pada cerita wayang yang dianggap cerita kuno atau zaman dulu yang ketinggalan zaman.

4.1.2 Hasil penelitian Siklus I

Pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus I merupakan penerapan tindakan awal penelitian dengan media komik pada pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang. Kriteria penilaian pada siklus I meliputi aspek: (1) struktur kalimat, (2) komponen-komponen dalam karangan narasi, (3) pemilihan kata atau diksi, (4) ejaan dan tanda baca, (5) koherensi dan kohesi, serta (6) kesesuaian isi dengan cerita.

Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan media komik pada siklus I terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses pembelajaran pada siklus I, yaitu: (1) guru mengkondisikan siswa, (2) guru menjelaskan tata cara penulisan karangan narasi, (3) guru membagikan komik sebagai media pembelajaran, (4) siswa membaca komik, (5) guru dan siswa mendiskusikan cerita di dalam komik dan mengumpulkan kembali komik yang telah dibagi, (6) siswa menulis kembali cerita dari komik yang telah dibaca, (7) guru menganalisis kesalahan yang terdapat pada tulisan siswa, dan (8) guru bertanya jawab tentang bagaimana pembelajaran yang telah berlangsung serta pembahasan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

4.1.2.1 Hasil Tes

Hasil tes siklus I merupakan keterampilan menulis karangan narasi siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi cerita wayang menggunakan media komik. Jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 39 siswa. Hasil tes

pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan komik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Penilaian Menulis Narasi pada Siklus I

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | Σ nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|---------------|--------------|-----------|----------------|------------|--|
| 1. | Sangat baik | 85-100 | 1 | 86 | 2,56 | $x = \frac{2661}{39}$ =68,23 (cukup) |
| 2. | Baik | 70-84 | 14 | 1219 | 35,90 | |
| 3. | Cukup | 60-69 | 21 | 1183 | 53,85 | |
| 4. | Kurang | 50-59 | 3 | 173 | 7,69 | |
| 5. | Sangat kurang | 0-49 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 2661 | 100 | |

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa keterampilan siswa menulis karangan narasi cerita wayang kelas VIII A SMP 3 Kebumen dalam kategori cukup, yaitu dengan nilai rata-rata 68,23 dengan jumlah skor 2661 dari 39 siswa. Skor 50-59 dicapai oleh 3 siswa atau 7,69% dengan jumlah nilai 173, skor 60-69 dicapai oleh 21 siswa atau 53,85% dengan jumlah skor 1183, dan skor 70-84 dicapai oleh 14 siswa atau 35,90% dengan jumlah skor 1219, skor 85-100 dicapai oleh 1 siswa atau 2,56% dengan jumlah skor 86. Peneliti masih belum puas dengan hasil siklus I karena target nilai dari penggunaan media komik pada pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang 75 belum tercapai. Dapat terlihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I yang hanya mencapai 68,23. Dari jumlah 39 siswa hanya ada 14 siswa yang mencapai kategori baik dan 1 orang yang dapat mencapai kategori sangat baik. Sejumlah 21 siswa masih termasuk dalam kategori cukup dan sejumlah 3 orang masih dalam kategori kurang.

Rendahnya keterampilan menulis narasi siswa kelas VIII A SMP 3 Kebumen disebabkan karena siswa masih asing dan belum terbiasa dengan media komik yang digunakan dalam pembelajaran pada siklus I. Jadi siswa masih dalam proses penyesuaian. Selain itu, siswa kurang menguasai penulisan ejaan dan tanda baca, kurang mengetahui alur cerita dalam komik serta masih merasa bingung bagaimana menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Hasil penilaian dari masing-masing aspek akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Struktur Kalimat

Penilaian aspek struktur kalimat difokuskan pada benar tidaknya penerapan fungsi kata pada kalimat. Pada penulisan yang baik dan benar sebuah kalimat harus terdapat fungsi subjek dan predikat, tetapi dapat juga disertai objek, pelengkap, dan atau keterangan. Hasil penilaian aspek struktur kalimat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Tabel Penilaian Menulis Karangan narasi Aspek Struktur Kalimat

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | Σ nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|----------------|------------|--|
| 1. | Sangat baik | 16-20 | 15 | 245 | 38,46 | $X = \frac{531}{39}$ =13,61 (baik) |
| 2. | Baik | 11-15 | 12 | 173 | 30,77 | |
| 3. | Cukup | 6-10 | 12 | 113 | 30,77 | |
| 4. | Kurang | 0-5 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 531 | 100 | |

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari aspek struktur kalimat dengan skor nilai 6-10 dicapai oleh 12 siswa atau 30,77% dengan jumlah skor 113, skor 11-15 dicapai oleh 12 siswa atau 30,77%

dengan jumlah skor 173, sedangkan skor 16-20 dicapai oleh 15 siswa atau 38,46% dengan jumlah skor 245. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek struktur kalimat skor klasikal mencapai rata-rata 13,61 dalam kategori baik dengan jumlah skor 531 dari 39 siswa. Kesalahan siswa pada aspek struktur kalimat terdapat dalam penggunaan konjungsi di awal kalimat dan penggunaan struktur kalimat yang rancu.

a. Kesalahan siswa penggunaan konjungsi di awal kalimat.

Kesalahan siswa pada aspek struktur kalimat dalam penulisan karangan narasi terdapat pada penggunaan konjungsi di awal kalimat. Konjungsi yang terdapat di awal kalimat ditemukan pada semua pekerjaan siswa. Pada pekerjaan siswa setidaknya terdapat satu kalimat yang menggunakan konjungsi di awal kalimat, misalnya.

Salah

Benar

- | | |
|--|---|
| - <i>Nanging aja nganti ana sing ngerti pusaka iku.</i> (Tetapi jangan sampai ada yang tahu pusaka ini) | - <i>Welinge aja nganti ana sing ngerti pusaka iku.</i> (Syaratnya adalah jangan sampai ada yang tahu pusaka itu.) |
| - <i>Nanging Anjani malah nesu marang Subali lan Sugriwa.</i> (Tetapi Anjani marah kepada Subali dan Sugriwa.) | - <i>Anjani malah nesu marang Subali lan Sugriwa.</i> (Anjani marah kepada Subali dan Subali) |
| - <i>Banjur Sugriwa lan Subali madep marang sang resi Gotama,....</i> (Lalu Sugriwa dan Subali menghadap kepada sang resi Gotama,....) | - <i>Sugriwa lan Subali banjur sowan marang Sang Resi Gotama,...</i> (Sugriwa dan Subali langsung menghadap Sang Resi Gotama,...) |
| - <i>Lajeng Dewi anjani dipuntakeni dening Resi sing ana kawitane karo dolanan mau.</i> (Kemudian Dewi Anjani ditanya oleh Resi yang berkaitan dengan mainan tersebut.) | - <i>Dewi Anjani lajeng dipuntakeni kaliyan Resi babagan dolanan wau.</i> (Dewi Anjani kemudian ditanya oleh Resi mengenai mainan tadi.) |

b. Kesalahan siswa pada struktur kalimat yang rancu.

Siswa dalam menuliskan cerita wayang berbentuk karangan narasi, pada penelitian ini menggunakan bahasa Jawa. Hal ini, menyebabkan siswa dalam menuliskan kalimat, struktur yang digunakan adalah struktur kalimat bahasa Jawa. Akan tetapi, siswa yang belum terbiasa menulis dengan bahasa Jawa masih menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia. Hasil pekerjaan siswa pada siklus I terdapat 23 siswa yang menggunakan struktur kalimat rancu. Dapat dilihat seperti pada contoh berikut.

| Salah | Benar |
|---|---|
| - <i>Anjani dolanan Jembawan weruh lagi dolanan.</i> (Anjani dolanan Jembawan melihat sedang bermain) | - <i>Anjani lagi dolanan, Jembawan meruhi.</i> (Jembawan melihat Anjani yang sedang bermain) |
| - <i>Jembawan lapor marang Sugriwa lan Subali kahasut.</i> (Jembawan lapor kepada Sugriwa dan Subali terhasut.) | - <i>Sugriwa lan Subali kahasut awit saka laporane Jembawan.</i> (Sugriwa dan Subali terhasut karena laporan dari Jembawan.) |
| - <i>Anjani diundang sowan marang Resi Gotama.</i> (Anjani dipanggil sowan kepada Resi Gotama) | - <i>Anjani ditimbali Resi gotama.</i> (Anjani dipanggil Resi Gotama) |
| - <i>Anjani nyimpen dendam ing ati marang adi-adine.</i> (Anjani menyimpan dendam di dalam hati kepada adik-adiknya) | - <i>Ing atine, Anjani nyimpen dendam marang adhi-adhine</i> (Di dalam hatinya, Anjani menyimpan dendam kepada adiknya). |

b. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Komponen-Komponen

Narasi

Pada aspek komponen narasi penilaian dilihat dari ada tidaknya komponen-komponen narasi. Komponen-komponen itu meliputi; 1) pelaku cerita, 2) jalan cerita secara kronologis/sorot balik, 3) latar tempat dan waktu kejadian, serta 4)

keselarasan peristiwa. Pada penilaian setiap aspek mempunyai bobot masing-masing yaitu, pelaku cerita berbobot 5, jalan cerita berbobot 5, latar tempat dan waktu kejadian berbobot 5, serta keselarasan peristiwa berbobot 5. Nilai hasil pekerjaan siswa dapat dilihat dari tabel 4 berikut.

**Tabel 6. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi
Aspek Komponen-komponen Narasi**

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | \sum nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|--------------|------------|--|
| 1. | Sangat baik | 16-20 | 9 | 151 | 23,07 | $X = \frac{551}{39}$ =14,33 (baik) |
| 2. | Baik | 11-15 | 26 | 360 | 66,67 | |
| 3. | Cukup | 6-10 | 4 | 40 | 10,26 | |
| 4. | Kurang | 0-5 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 551 | 100 | |

Data tabel 4 menunjukkan keterampilan siswa menulis karangan narasi aspek komponen-komponen narasi dengan skor rata-rata siswa 14,33 dalam kategori baik dengan jumlah skor 559 dari 39 siswa. Dengan skor nilai 6-10 dicapai oleh 4 siswa atau 10,26% dengan jumlah skor 40, skor nilai 11-15 dicapai oleh 26 siswa atau 66,67% dengan jumlah skor 360, skor 16-20 dicapai oleh 9 siswa atau 23,07% dengan jumlah skor 151.

Kesalahan siswa dalam komponen-komponen narasi terdapat pada keselarasan cerita dan tokoh. Terdapat 30 siswa yang tidak menceritakan Dewi Indradi yang berhasil didapatkan oleh Resi Gotama setelah bersemedi melakukan tapa brata. Kebanyakan siswa menuliskan bahwa Resi Gotama sudah mempunyai anak tiga dari hasil perkawinannya. Dalam hal ini, siswa tidak memperhatikan tokoh yang menjadi istri dari Resi Gotama yaitu Dewi Indradi.

Selain itu, ada 26 siswa yang menghilangkan alur Jembawan ketika diutus oleh Resi Gotama untuk memanggil Dewi Anjani. Siswa yang menghilangkan alur ini, dalam menceritakannya Dewi Anjani telah menghadap kepada Resi Gotama.

c. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Pilihan Kata (Diksi)

Pemilihan kata adalah salah satu aspek dalam penilaian menulis karangan narasi. Penilaian pemilihan kata difokuskan pada pemilihan kosa kata yang sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan. Hasil nilai siswa pada aspek pemilihan kosa kata dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 7. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi Aspek Pilihan Kata

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | \sum skor | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|-------------|------------|--|
| 1. | Sangat baik | 12-15 | 6 | 72 | 15,38 | $X = \frac{359}{37}$ = 9,21 (baik) |
| 2. | Baik | 8-11 | 26 | 242 | 66,67 | |
| 3. | Cukup | 4-7 | 7 | 45 | 17,95 | |
| 4. | Kurang | 0-3 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 359 | 100 | |

Dari data tabel 5 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari aspek pilihan kata atau diksi dengan nilai skor 4-7 dicapai oleh 7 siswa atau 17,95% dengan jumlah skor 45. Skor 8-11 dicapai oleh 26 siswa atau 66,67% dengan jumlah skor 242, sedangkan skor 12-15 dicapai oleh 6 siswa atau 15,38% dengan jumlah skor 72. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek pilihan kata atau diksi skor klasikal mencapai rata-rata 9,21 dalam kategori baik dengan jumlah skor 359 dari 39 siswa.

Analisis kesalahan siswa pada aspek pilihan kata atau diksi.

a. Kesalahan siswa pada penggunaan kata sesuai unggah-ungguh bahasa Jawa.

Pemilihan kata sesuai unggah-ungguh basa merupakan kesesuaian penerapan tataran bahasa pada bahasa Jawa. Penerapan tataran bahasa ini sesuai dengan lawan bicara atau kepada siapa bahasa itu ditujukan. Dari hasil pekerjaan siswa, terdapat sekitar 60% dari 39 siswa belum dapat memilih kata sesuai dengan tataran unggah-ungguh bahasa Jawa. Kesalahan siswa dalam memilih kata sesuai unggah-ungguh bahasa Jawa seperti dalam contoh dibawah ini.

| Salah | Benar |
|---|---|
| - Ana raja <u>jenenge</u> Begawan Gotama. (Ada seorang raja yang bernama Begawan Gotama.) | - Ana raja <u>asmane</u> Begawan Gotama (Ada raja bernama Begawan Gotama.) |
| - Jembawan weruh lan <u>ngaturaken</u> guwarsa lan Guwarsi. (Jembawan melihat dan lapor kepada Guwarsa dan Guwarsi) | - Jembawan weruh lan wadul marang Guwarsa lan Guwarsi. (Jembawan melihat dan lapor kepada Guwarsa dan Guwarsi) |
| - Anjani dipunparingi dolanan <u>saka ibune</u> . (Anjani diberi mainan dari ibunya.) | - Anjani dipunparingi dolanan <u>saking ibunipun</u> . (Anjani diberi mainan dari ibunya.) |
| - Guwarsa lan Guwarsi <u>ngendhika yen ramane boten adil</u> . (Guwarsa lan Guwarsi berpendapat bahwa ayahandanya tidak adil.) | - Guwarsa lan Guwarsi <u>matur yen ramane boten adil</u> . (Guwarsa lan Guwarsi berpendapat bahwa ayahandanya tidak adil.) |

b. Kesalahan siswa pada penggunaan kata-kata bahasa Indonesia

Penggunaan kata-kata bahasa Indonesia ditemukan dalam pekerjaan siswa. Siswa dalam mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan terkadang mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata bahasa Jawa. Dari 39 siswa terdapat 25 siswa yang menggunakan kosa kata bahasa Indonesia.

| Salah | Benar |
|--|--|
| - ... <u>lagi asyike</u> dolanan cupu iku, Jembawan weruh. | -... <u>nalika lagi seneng-senenge</u> dolanan cupu iku, Jembawan weruh. |

- (...sedang asiknya bermain cupu itu, Jembawan weruh)
- *Subali lan Sugriwa uga langsung sowan dhateng Sang Rama Resi Gotama.*
- (Subali dan Sugriwa langsung menghadap kepada Sang Rama Resi Gotama)
- *Uripe, Resi Gotama lan Windradi ayem tentrem lan dikaruniai tiga putra.*
- (Resi Gotama lan Windradi tentram dalam hidupnya dan dikaruniai tiga orang anak.)
- *Ibu Dewi Anjani ngajukaken syarat aja ana sing ngerti pusaka iku.*
- (Ibu Dewi Anjani mengajukan syarat aja ana sing ngerti pusaka itu.)
- *Akhiripun Dewi Anjani ngaku yen nduweni dolanan cupu*
- (Akhirnya Dewi Anjani mengaku jika mempunyai cupu.)
- (...ketika sedang asiknya bermain cupu itu, Jembawan weruh)
- *Guwarsa-lan Guwarsi banjur sowan dhateng Sang Rama Resi Gotama.*
- (Subali dan Sugriwa langsung menghadap kepada Sang Rama Resi Gotama)
- *Uripe Resi Gotama lan Windradi ayem tentrem lan gadhadh putra tiga.*
- (Resi Gotama lan Windradi tentram dalam hidupnya dan dikaruniai tiga orang anak.)
- *Ibu Dewi Anjani weling aja nganti ana sing ngerti pusaka iku.*
- (Ibu Dewi Anjani berpesan jangan sampai ada yang tahu pusaka itu)
- *Sidane, Dewi Anjani ngaku yen nduweni dolanan cupu.*
- (Akhirnya Dewi Anjani mengaku jika mempunyai cupu.)

d. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan difokuskan pada penggunaan ejaan, yang meliputi pemakaian huruf kapital dan awalan, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Bobot penilaian pada aspek ejaan dan tanda baca adalah 15. Hasil penilaian aspek ejaan dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 8. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi Aspek Ejaan Tanda Baca

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | \sum nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|--------------|------------|--|
| 1. | Sangat baik | 12-15 | 7 | 87 | 17,95 | $X = \frac{373}{39}$ = 9,56 (baik) |
| 2. | Baik | 8-11 | 27 | 256 | 69,23 | |
| 3. | Cukup | 4-7 | 5 | 30 | 12,82 | |
| 4. | Kurang | 0-3 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 373 | 100 | |

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari aspek ejaan dengan skor nilai 4-7 dicapai oleh 5 siswa atau 12,82% dengan jumlah skor 30. Skor 8-11 dicapai oleh 27 siswa atau 69,23% dengan jumlah skor 256, sedangkan skor 12-15 dicapai oleh 7 siswa atau 17,95% dengan jumlah skor 87. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek ejaan skor klasikal mencapai rata-rata 9,56 dalam kategori baik dengan jumlah skor 373. Sebagian besar siswa tidak menggunakan EYD yang benar, misalnya penggunaan huruf kapital, tanda baca dll.

Analisis kesalahan siswa pada aspek ejaan dan tanda baca.

a. Kesalahan siswa pada pemakaian huruf kapital dan afiksasi.

Jumlah siswa yang mengalami kesalahan pada aspek ejaan dan tanda baca dalam menggunakan huruf kapital sejumlah 27 siswa. Sedangkan kesalahan dalam afiksasi berjumlah 28 siswa. Kesalahan siswa pada penggunaan huruf kapital dan afiksasi seperti pada contoh berikut.

| Salah | Benar |
|---|--|
| - <i>Anjani <u>NESU!</u></i> (Anjani marah!) | - <i>Anjani nesu!</i> (Anjani marah!) |
| - <i>Nganti <u>Sawijining</u> dina....</i> (Sampai suatu ketika....) | - <i>Nganti <u>sawijining</u> dina....</i> (Sampai suatu ketika....) |
| - <i>Anjani nyimpen dendam <u>ing ati</u> marang adi-adine.</i> (Anjani menyimpan dendam dalam hati kepada adik-adiknya) | - <i>Anjani nyimpen dendam <u>ing atine</u> marang adhi-adhine.</i> (Anjani menyimpan dendam dalam hati kepada adik-adiknya) |
| - <i>....<u>jembawan</u> weruh lan lapor marang Sugriwa lan Subali.</i> (...jembawan weruh lan lapor kepada Subali dan Sugriwa.) | - <i>....<u>Jembawan</u> weruh lan lapor marang Sugriwa lan Subali.</i> (...jembawan weruh lan lapor kepada Subali dan Sug riwa.) |
| - <i>...weruh solah <u>bawahe</u>.</i> (...melihat tingkah lakunya) | - <i>....weruh solah <u>bawane</u>.</i> (...melihat tingkah lakunya) |
| - <i>Cupu manik <u>kasebut duweni</u> Anjani...</i> (Cupu manik tersebut miliki Anjani....) | - <i>Cupu manik <u>duweke</u> Anjani...</i> (<u>Cupu manik milik Anjani....</u>) |
| - <i>....kowe <u>duweni</u> dolanan?</i> | - <i>....kowe <u>nduweni</u> dolanan?</i> |

(...kamu mempunyai mainan?)

(...kamu mempunyai mainan?)

b. Kesalahan siswa pada penulisan kata.

Siswa dalam menulis ejaan bahasa Jawa mengalami kesulitan dalam membedakan vokal *a* dan *o*, penulisan *ta* dan *tha*, dan penulisan *da* dan *dha*. Pada siklus I terdapat sekitar 75% dari keseluruhan siswa yang mengalami kesalahan dalam penulisan kata.

| Salah | Benar |
|---|---|
| - ... <u>amargo</u> wong tuwane adil. (...karena orang tuanya adil.) | - ... <u>amarga</u> wong tuwane adil (...karena orang tuanya adil.) |
| - Ing sawijining <u>dine</u> Anjani diparingi cupu karo Ibune. (Suatu hari Anjani diparingi cupu karo Ibune) | - Ing sawijining <u>dina</u> Anjani diparingi cupu karo Ibune. (Suatu hari Anjani diparingi cupu karo Ibune) |
| - Anjani <u>wedhi</u> mireng supatane Sang Begawan. (Anjani takut terhadap kutukan dari Sang Begawan.) | - Anjani <u>wedi</u> mireng supatane Sang Begawan. (Anjani takut terhadap kutukan dari Sang Begawan.) |
| - Anjani lan Sugriwa, Subali <u>tumengkul</u> keweden. (Anjani, Sugriwa dan Subali menunduk ketakutan.) | - Anjani, Sugriwa, lan Subali <u>tumungkul</u> keweden. (Anjani, Sugriwa dan Subali menunduk ketakutan.) |
| - Dewi Anjani <u>mboten ngaku</u> . (Dewi Anjani tidak mengaku.) | - Dewi Anjani <u>boten ngaku</u> . (Dewi Anjani tidak mengaku.) |

c. Kesalahan siswa pada penggunaan tanda baca.

Tanda baca merupakan perlengkapan dalam kalimat. Tanda baca yang dimaksudkan pada penelitian ini meliputi tanda jeda atau koma (,) dan tanda untuk mengakhiri suatu kalimat yang meliputi: (1) titik (.), (2) tanda seru untuk kalimat perintah (!), dan (3) tanda tanya untuk kalimat tanya (?). Dalam penulisannya, tanda baca ini dituliskan setelah huruf terakhir pada kata terakhir dan terdapat satu spasi untuk menggabungkan kata atau kalimat berikutnya.

Pada siklus I dari jumlah 39 siswa sekitar 85% yang masih salah dalam pemilihan dan penulisan letak tanda baca, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

| Salah | Benar |
|---|---|
| - <i>Anjani NESU!</i> (Anjani marah.) | - <i>Anjani nesu.</i> (Anjani marah.) |
| - <i>...nalika lagi dolanan pusaka mau ,Jembawan weruh.</i> (...ketika sedang bermain pusaka tadi ,Jembawan melihat.) | - <i>nalika lagi dolanan pusaka mau, Jembawan weruh.</i> (...ketika sedang bermain pusaka tadi, Jembawan melihat.) |
| - <i>Resi Gotama kagungan putra tiga Anjani, Sugriwa lan Subali.</i> (Resi Gotama mempunyai tiga anak Anjani, Subali dan Subali) | - <i>Resi Gotama kagungan putra tiga Anjani, Sugriwa, lan Subali.</i> (Resi Gotama mempunyai tiga anak Anjani, Subali, dan Subali) |

e. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Kohesi dan Koherensi

Penilaian aspek koherensi dan kohesi difokuskan pada kejelasan hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain serta hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf. Bobot penilaian pada aspek ini adalah 15. Penilaian pada aspek koherensi dan kohesi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | Σ nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|----------------|------------|--|
| 1. | Sangat baik | 12-15 | 9 | 123 | 23,08 | $X = \frac{422}{39} = 10,82$ (baik) |
| 2. | Baik | 8-11 | 29 | 292 | 74,36 | |
| 3. | Cukup | 4-7 | 1 | 7 | 2,56 | |
| 4. | Kurang | 0-3 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 422 | 100 | |

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari aspek koherensi dan kohesi dengan skor nilai 4-7 dicapai oleh 1 siswa atau 2,56 %. Skor 8-11 dicapai oleh 29 siswa atau 74,36% dengan jumlah skor 292. Skor

12-15 dicapai oleh 9 siswa atau 23,08 %. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek koherensi dan kohesi skor klasikal mencapai rata-rata 10,82 dalam kategori baik dengan jumlah skor 422 dari 39 siswa.

Dari hasil pekerjaan siswa terdapat 27 siswa yang masih kurang dalam memperhatikan aspek kohesi dan koherensi. Kesalahan ini dikarenakan siswa terkadang tidak memperhatikan kesinambungan antar kalimat atau pada kesinambungan antar paragraf. Kesalahan pada aspek kohesi dan koherensi dapat dilihat pada contoh berikut.

- *Nganti sawijining dina Anjani diparingi cupu. Dewi Windradi kagungan putra Sugriwa-Subali sing pada baguse.*
- *Dewi Anjani matur yen dheweke nduweni dolanan. Swasana dadhi panas lan Sang begawan gawe adheme swasana.*
- *Dewi Anjani nesu marang Sugriwa lan Subali. Begawan Gotama muntab lan ngadhemake swasana kang wis panas.*

f. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Kesesuaian Isi

Penilaian aspek kesesuaian isi difokuskan pada jelas tidaknya isi yang disampaikan dalam bentuk karangan narasi dan kesesuaian kejadian dalam komik. Bobot penilaian pada aspek kesesuaian isi adalah 15. Hasil penilaian pada aspek kejelasan isi dapat dilihat dari tabel 8 berikut.

Tabel 10. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi Aspek Kesesuaian Isi.

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | \sum nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|--------------|------------|---|
| 1. | Sangat baik | 12-15 | 21 | 262 | 53,85 | $X = \frac{425}{39}$ = 10,90 (baik) |
| 2. | Baik | 8-11 | 18 | 163 | 41,15 | |
| 3. | Cukup | 4-7 | - | - | - | |
| 4. | Kurang | 0-3 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 425 | 100 | |

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari aspek kejelasan isi dengan skor nilai 12-15 dicapai oleh 21 siswa atau 53,85 % dengan jumlah skor 262. Skor 8-11 dicapai oleh 18 siswa atau 41,15% dengan jumlah skor 163. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek ejaan skor klasikal mencapai rata-rata 10,90 dalam kategori baik . Siswa sudah mampu menyampaikan isi pikirannya dalam bentuk tulisan.

Pada siklus I terdapat 30 siswa yang tidak menceritakan sesuai dengan isi komik. Ketidaksiuaian isi ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

- *Saka tapane kepengen nduweni garwa widadari. Saka kramane Sang Resi diparingi putra telu.*
- *Banjur Resi Gotama nimbali Anjani.*
- *Banjur Anjani ditimbali marang ramane.*
- *Anjani dipuntimbali dening Resi Gotama.*
- *Lajeng Resi Gotama nimbali Dewi Anjani.*

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Resi Gotama memanggil Anjani. Padahal dalam isi cerita komik Resi Gotama mengutus Jembawan supaya memanggil Anjani untuk menjelaskan kebenaran dari tuduhan Sugriwa dan Subali.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil nontes pada siklus I terdiri dari beberapa data, yaitu lembar observasi, jurnal, dan wawancara. Hasil nontes pada siklus I dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1.2.2.1 Observasi

Observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi tersebut merupakan pengamatan kejadian selama proses pembelajaran berlangsung yang

dilakukan oleh peneliti, yaitu: (1) kesiapan awal siswa saat pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dimulai, (2) perilaku siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru, (3) keaktifan siswa bertanya saat proses pembelajaran berlangsung, (4) perilaku atau respon siswa saat mengerjakan tugas menulis karangan narasi dengan menggunakan komik, (5) siswa ramai saat mengerjakan tugas menulis narasi, (6) siswa mengumpulkan tugas dengan tertib dan teratur, dan (7) partisipasi siswa dalam melakukan refleksi sesuai pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti adalah kesiapan siswa saat pembelajaran apresiasi sastra dimulai, siswa sudah siap karena pelajaran bahasa Jawa pada jam pertama. Suasana kelas sangat kondusif. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Siswa juga aktif dalam pembelajaran apalagi saat mendiskusikan cerita dari komik terdapat 5 siswa yang aktif dalam bertanya.

Para siswa sebagian besar serius mengerjakan karangan narasi, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih ramai dan mengganggu temannya. Respon siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang menggunakan media komik baik dan mereka juga tertarik, karena baru pertama kali media komik digunakan dalam pembelajaran. Setelah selesai mengerjakan tugas menulis narasi, siswa mengumpulkan hasil mengarang mereka dengan tertib dan teratur.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra dengan media komik pada siklus I dapat berjalan dengan baik. Perubahan sikap siswa sangat positif terhadap pembelajaran dengan media tersebut.

4.1.2.2.2 Jurnal

Jurnal merupakan hasil pengamatan peneliti saat proses pembelajaran berlangsung. Jurnal terdiri dari 4 butir pertanyaan, yaitu: (1) apakah pada tahap awal proses pembelajaran menulis narasi siswa terlihat antusias, (2) apakah siswa terlihat aktif bertanya saat pembelajaran menulis narasi cerita wayang, (3) bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dengan media komik, dan (4) apa pendapat atau saran guru terhadap pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang menggunakan media komik untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis. Selain itu, jurnal pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kejadian apa saja yang berlangsung saat pembelajaran.

Berdasarkan jurnal tersebut diperoleh hasil bahwa siswa terlihat antusias dalam pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang apalagi saat mendiskusikan cerita, ada 5 siswa aktif bertanya. Selain itu, respon dari siswa mengenai komik tersebut sangat baik, tetapi kesulitan siswa menulis karangan narasi dalam bahasa Jawa pada struktur kalimat dan pemilihan kata masih kurang. Pendapat dan saran dari guru bahwa media tersebut sangat bagus dan menumbuhkan kreativitas siswa.

4.1.2.2.3 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dengan menggunakan media komik secara lisan. Wawancara dilakukan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang dan nilai terendah pada prasiklus.

Butir pertanyaan yang diberikan pada siswa meliputi: (1) apakah Anda senang dengan pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dengan media komik; (2) menurut Anda apakah komik memudahkan anda memahami cerita wayang; (3) bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan media komik pada pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang; (4) kesulitan apakah yang anda hadapi selama mengikuti pembelajaran menulis narasi cerita wayang; (5) apakah penyebab kesulitan yang Anda hadapi selama pembelajaran menulis cerita wayang dengan menggunakan media komik.

Wawancara yang dilakukan pada siswa dengan nilai tertinggi dan sedang, diperoleh hasil bahwa mereka senang dan tertarik dengan pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dengan menggunakan media komik. Selain itu, media tersebut juga dapat mengatasi kesulitan mereka dalam menulis narasi karena mereka tidak perlu kesulitan dalam mencari ide untuk menulis narasi karena dari balon-balon kata dapat dikembangkan menjadi sebuah kalimat yang akan menjadi sebuah cerita. Kesulitan yang ditemukan oleh siswa terdapat pada ejaan dan tanda baca. Para siswa pada umumnya masih kurang bisa menuliskan ejaan dalam bahasa Jawa.

Wawancara yang dilakukan pada siswa dengan nilai rendah diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan media tersebut kurang membantu karena mereka tetap saja kesulitan dalam menceritakan komik. Selain itu, pengalaman siswa menulis menggunakan bahasa Jawa belum terbiasa.

4.1.2.4 Hasil Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto yang berupa gambar foto kegiatan pembelajaran merupakan penguatan bukti kegiatan penelitian penggunaan media komik untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi cerita wayang pada siswa kelas VIII A SMP N 3 Kebumen. Foto yang ditampilkan merupakan aktivitas siswa pada waktu penelitian penelitian. Aktivitas siswa selama pembelajaran dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



Gambar 1. Aktivitas siswa ketika membaca komik pada siklus I.

Gambar nomor 1 merupakan aktivitas situasi siswa ketika membaca komik cerita komik. Pada gambar nomor 1 terlihat siswa masih merasa asing dengan media yang digunakan. Pada pertemuan pertama kegiatan inti selanjutnya adalah siswa menulis narasi cerita wayang, dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 2. Aktivitas siswa ketika menulis narasi pada siklus I.

Pada gambar nomor 2 di atas dapat dilihat keadaan siswa yang masih merasa asing dengan media komik sehingga dalam menulis narasi siswa masih merasa bingung. Ada beberapa siswa yang berbicara dengan temannya.

4.1.2.2.4 Refleksi

Pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang menggunakan media komik pada siklus I dapat diketahui bahwa media yang digunakan guru cukup disukai oleh siswa. Hal ini terlihat pada minat dan antusias siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh pada pembelajaran siklus I membuktikan bahwa, dengan menggunakan media komik mengalami peningkatan dari pembelajaran prasiklus.

Hasil tes pada siklus I adalah 68,23, akan tetapi hasil ini masih belum optimal karena masih terdapat beberapa kendala, seperti yang ditunjukkan dari hasil data tes yang belum memenuhi KKM. Sedangkan data nontes yang menunjukkan masih adanya sikap negatif yang dilakukan siswa. Jurnal yang diisi oleh peneliti telah mengalami peningkatan sikap yang dilakukan oleh siswa

terutama ada beberapa siswa yang aktif bertanya saat mendiskusikan cerita dari komik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal, diperoleh hasil perubahan tingkah laku dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan media komik tergolong baik dan mengalami peningkatan positif. Siswa tertarik dengan pembelajaran menulis karangan narasi dengan media komik, tetapi ada pula siswa yang masih belum tertarik dengan pembelajaran tersebut karena berbagai alasan, seperti tidak menyukai cerita wayang, tidak menyukai keterampilan menulis narasi, dan mengalami kesulitan dalam mencari kata pertama. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang masih sulit berkonsentrasi pada waktu pembelajaran dan suka mengganggu siswa yang lain.

Untuk memperbaiki perilaku siswa agar lebih ke arah positif dan memperbaiki hasil tes siswa menjadi lebih baik, maka pada pembelajaran menulis narasi dengan media komik siklus II nantinya akan direncanakan pembelajaran yang lebih matang. Penciptaan suasana yang lebih kondusif, proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan oleh guru juga akan dipersiapkan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan pada waktu proses siswa menulis narasi. Guru memperhatikan apakah siswa kesulitan dalam mencari kosa kata, aspek struktur kalimat, dan menuliskan ejaan.

4.1.3 Hasil Siklus II

Siklus II ini merupakan tahap perbaikan pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media komik pada siklus I, diharapkan setelah proses pembelajaran pada siklus II keterampilan siswa dalam menulis narasi meningkat.

Proses penelitian siklus II, peneliti mengoreksi kekurangan pada siklus I kemudian mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Kekurangan pada siklus I tercermin dari hasil lembar observasi, jurnal guru, dan wawancara. Pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan media komik pada siklus II ini terdiri atas data tes dan nontes.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, pada siklus II ini guru melaksanakan perbaikan-perbaikan yaitu, (1) guru akan membuat suasana yang kondusif saat pembelajaran berlangsung, (2) guru akan memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran menulis narasi yang akan datang, (4) guru memberikan penguatan pada struktur kalimat dan afiksasi, serta (3) guru membantu siswa dalam memilih kosa kata dan dalam menulis ejaan serta tanda baca.

Pertemuan pertama siklus II dimulai dari pengkondisian siswa, dan tanya jawab mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam menulis wacana narasi dengan media komik pada siklus I. Rangkaian kegiatan berikutnya menganalisis pekerjaan siswa pada siklus I.

Siklus II pertemuan kedua masih sama pada siklus pertama yaitu; (1) guru mengkondisikan siswa, (2) guru menjelaskan kembali tata cara penulisan karangan narasi, (3) guru membagikan komik sebagai media pembelajaran, (4) siswa membaca komik, (5) guru dan siswa mendiskusikan cerita di dalam komik, (6) guru memberikan penguatan dan motivasi, dan (7) siswa menulis kembali cerita dari yang telah dibaca.

4.1.3.1 Hasil Tes

Hasil tes siklus II merupakan keterampilan siswa menulis karangan narasi cerita wayang setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media komik. Jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 39 siswa. Hasil tes pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang dengan komik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Penilaian Menulis Narasi Pada Siklus II

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | Σ nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|---------------|--------------|-----------|----------------|------------|--|
| 1. | Sangat baik | 85-100 | 1 | 90 | 2,56 | $X = \frac{2907}{39}$ $= 74,54$ (baik) |
| 2. | Baik | 70-84 | 33 | 2475 | 84,62 | |
| 3. | Cukup | 60-69 | 5 | 342 | 12,82 | |
| 4. | Kurang | 50-59 | - | - | - | |
| 5. | Sangat kurang | 0-49 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 2907 | 100 | |

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi cerita wayang siswa kelas VIII A SMP 3 Kebumen dalam kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata 74,54. Skor 60-69 dicapai oleh 5 siswa atau 12,82% dan skor 70-84 dicapai oleh 33 siswa atau 84,62%, dan skor 85-100 dicapai 1 orang atau 2,56%. Nilai tertinggi yang dicapai siswa 90 oleh 1 siswa dan nilai terendah 68 dengan frekuensi 3 orang siswa.

Hasil tes pada siklus II dibandingkan pada siklus I terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Pada siklus I nilai rata-rata siswa yang dicapai 68,23 dan pada siklus II menjadi 74,54. Peningkatan ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan media yang digunakan dan siswa juga

lebih terampil dalam menuliskan karangan narasi. Lebih jelasnya akan dipaparkan hasil penilaian tiap-tiap aspek.

a. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Struktur Kalimat

Penilaian aspek struktur kalimat difokuskan pada benar tidaknya penerapan fungsi kata pada kalimat. Pada penulisan yang baik dan benar sebuah kalimat harus terdapat fungsi subjek dan predikat, tetapi dapat juga disertai objek, pelengkap, dan atau keterangan. Hasil penilaian aspek struktur kalimat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi Aspek Struktur Kalimat

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | Σ nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|----------------|------------|---------------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 16-20 | 18 | 304 | 46,15 | $X = \frac{570}{39}$ $= 14,61$ (baik) |
| 2. | Baik | 11-15 | 21 | 266 | 53,85 | |
| 3. | Cukup | 6-10 | - | - | - | |
| 4. | Kurang | 0-5 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 570 | 100 | |

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari aspek struktur kalimat dengan skor 11-15 dicapai oleh 21 siswa atau 53,85%, sedangkan skor 16-20 dicapai oleh 18 siswa atau 46,15%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek struktur kalimat skor klasikal mencapai rata-rata 14,61 dalam kategori baik.

Pada siklus II ini telah terjadi peningkatan pembelajaran siswa menulis karangan narasi cerita wayang pada aspek struktur kalimat. Hal ini dapat

dibuktikan dari peningkatan hasil nilai rata-rata siswa dari 13,61 pada siklus I menjadi 14,61 pada siklus II.

Pada siklus II ini peneliti juga menganalisis kesalahan siswa pada penggunaan kata konjungsi di awal kalimat dan struktur kalimat yang rancu. Kesalahan siswa pada aspek ini dipaparkan sebagai berikut.

a. Penggunaan konjungsi di awal kalimat

Kesalahan siswa pada penggunaan kata konjungsi di awal kalimat pada siklus II ini dapat ditekan. Dari hasil pekerjaan siswa, hampir sebagian siswa memulai menulis sebuah kalimat menggunakan subjek walaupun masih ada beberapa siswa yang masih menggunakan konjungsi pada awal kalimat. Berikut akan dipaparkan contoh kesalahan siswa pada penggunaan konjungsi di awal kalimat.

Salah

Benar

- | | |
|--|---|
| <p>- <i>Nanging Windardi ora mangsuli pitakone Resi Gotama sing takon babagan cupu.</i> (Tetapi windradi tidak menjawab pertanyaan Resi Gotama yang bertanya mengenai cupu.)</p> | <p>- <i>Windradi mung meneng ora mangsuli pitakone Resi Gotama babagan cupu.</i> (Windradi hanya diam tidak menjawab pertanyaan Resi Gotama mengenai cupu.)</p> |
| <p>- <i>Banjur bocah telu ngoyak playune cupu.</i> (Kemudian ketiga anak mengejar larnya cupu.)</p> | <p>- <i>Bocah telu banjur ngoyak playune cupu.</i> (Ketiga anak itu kemudian mengejar kemana larinya cupu)</p> |
| <p>- <i>Amarga gara-gara Cupu manik Astagina kuwi ndadekake mala.</i> (Karena gara-gara Cupu Manik Astagina itu yang menyebabkan masalah)</p> | <p>- <i>Cupu Manik Astagina kuwi kang gawe gara-gara ndadekake mala.</i> (Cupu manik Astagina tersebut yang membuat masalah membawa mala petaka.)</p> |
| <p>(Setelah itu ketiga anak-anaknya menangis melihat ibunya berubah menjadi batu.)</p> | <p>(Ketiga anak-anaknya kemudian menangis melihat ibunya berubah menjadi batu.)</p> |

b. Struktur kalimat yang rancu.

Dari hasil pekerjaan siswa, kesalahan pada aspek struktur kalimat yang rancu telah mengalami penurunan. Siswa sudah mulai terbiasa menulis dengan bahasa Jawa. Penggunaan struktur kalimat juga sudah mulai tertata. Meningkatnya kemampuan siswa pada struktur kalimat ini dapat dilihat dari penurunan jumlah siswa yang masih mengalami kesalahan. Pada siklus I terdapat 23 siswa yang mengalami kesalahan dalam menyusun kalimat berkurang menjadi 13 siswa pada siklus II.

- | | |
|--|--|
| - <i>Amarga Resi Gotama nesu, Amarga Dewi Indradi meneng bae.</i> (Karena Resi Gotama marah, karena Dewi Indradi diam saja.) | - <i>Resi Gotama duka, amarga Dewi Indradi mendel wae.</i> (Resi Gotama marah, karena Dewi Indradi diam saja.) |
| - <i>Saka dukane Resi Gotama bakale cupu kuwi dibuwang.</i> (Dari marahnya resi Gotama akan cupu itu dibuang.) | - <i>Saka dukane Resi Gotama cupu kuwi bakal dibuwang.</i> (Dari marahnya Resi Gotama cupu itu akan dibuang.) |
| - <i>Dewi Indradi lan Dewi Anjani madep marang Resi Gotama lan takon kenging kenapa kakang nimbali kula lan ngakon kula madep.</i> (Dewi Indradi lan Dewi Anjani menghadap kepada Resi Gotama dan bertanya mengapa kanda memamnggil saya dan menyuruh saya menhadap.) | - <i>Dewi Indradi lan Dewi Anjani madep marang Resi Gotama. Dewi Indradi nyuwun pirsawonten menapa (punapa) kakang nimbali kula.</i> (Dewi Indradi lan Dewi Anjani menghadap. Dewi Indradi bertanya ada apa gerangan kanda memanggil saya.) |
| - <i>Kang krungu ucapane Resi Gotama Dewi Indradi awake langsung lemes.</i> (Yang mendengar perkataan Resi Gotama Dewi Indradi badannya langsung lemas) | - <i>Dewi Indradi krasa lemes awake krungu ucapane Resi Gotama.</i> (Dewi Indradi merasa lemas badannya mendengar perkataan Resi Gotama.) |

b. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Komponen-komponen

Narasi.

Pada aspek komponen narasi penilaian dilihat dari ada tidaknya komponen-komponen narasi. Komponen-komponen itu meliputi; 1) pelaku cerita,

2) jalan cerita secara kronologis/sorot balik, 3) latar tempat dan waktu kejadian, dan 4) keselarasan peristiwa. Pada penilaiannya setiap aspek mempunyai bobot masing-masing yaitu, pelaku cerita berbobot 5, jalan cerita berbobot 5, latar tempat dan waktu kejadian berbobot 5, dan keselarasan peristiwa berbobot 5. Nilai hasil pekerjaan siswa dapat dilihat dari tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi Aspek Komponen-komponen Narasi.

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | Σ nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|----------------|------------|--|
| 1. | Sangat baik | 16-20 | 17 | 285 | 43,59 | $X = \frac{592}{39}$ =15,18 (baik) |
| 2. | Baik | 11-15 | 22 | 307 | 56,41 | |
| 3. | Cukup | 6-10 | - | - | - | |
| 4. | Kurang | 0-5 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 592 | 100 | |

Data tabel 11 di atas menunjukkan keterampilan siswa menulis karangan narasi aspek komponen-komponen narasi dengan skor rata-rata siswa 15,18 dalam kategori baik. Dengan skor nilai 11-15 dicapai oleh 22 siswa atau 56,41. Skor 16-20 dicapai oleh 17 siswa atau 43,59%.

Pada siklus II terjadi peningkatan pembelajaran siswa dalam menulis karangan narasi cerita wayang pada aspek komponen-komponen narasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil nilai rata-rata siswa dari 14,13 pada siklus I menjadi 15,18 pada siklus II. Pembelajaran pada siklus II ini terjadi peningkatan, yang disebabkan karena siswa lebih mengenal komik sebagai media

pembelajaran yang disajikan dan pada akhirnya siswa mudah dalam menceritakan kembali dalam bentuk tulisan.

Aspek komponen-komponen narasi pada siklus II ini dapat berkurang kesalahannya. Ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mengalami kesalahan pada pengaluran siswa dan penokohan berkurang menjadi 10 orang siswa dari 25 siswa pada siklus I. Siswa yang sudah mengenal komik sebagai media pembelajaran menjadikan siswa lebih mudah memahami alur cerita dari komik. Selain itu, pengalaman siswa dalam menulis karangan narasi pada siklus I menjadikan siswa dapat mengemukakan ide dalam bentuk tulisan.

Kesalahan pada komponen-komponen narasi pada siklus II terjadi pada penceritaan Anjani yang menjemput ibunya yaitu Dewi windradi untuk menghadap ayahnya.

c. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Pemilihan Kata

Pemilihan kata adalah salah satu aspek dalam penilaian menulis, sehingga difokuskan pada pemilihan kosa kata yang sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan. Hasil nilai siswa pada aspek pemilihan kosa kata dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi Aspek Pemilihan Kata.

| No | Kategori | Rentang Skor | Responden | \sum nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|--------------|------------|---|
| 1. | Sangat baik | 12-15 | 9 | 114 | 23,08 | $X = \frac{405}{39}$ = 10,38 (Baik) |
| 2. | Baik | 8-11 | 30 | 291 | 73,92 | |
| 3. | Cukup | 4-7 | - | - | - | |
| 4. | Kurang | 0-3 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 405 | 100 | |

Dari data tabel 12 menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari aspek pilihan kata atau diksi dengan skor nilai 8-11 dicapai oleh 30 siswa atau 73,92. Skor 12-15 dicapai oleh 9 siswa atau 23,08%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek pilihan kata atau diksi skor klasikal mencapai rata-rata 10,38 dalam kategori baik.

Peningkatan siklus II ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 9,21 pada siklus I menjadi 10,38, selain itu juga dapat dilihat dari perolehan skor siswa secara klasikal yang telah mencapai kategori baik dan sangat baik. Peningkatan aspek pilihan kata ini selain dari pengalaman siswa menulis juga ditunjang dari peran guru yang memberikan bantuan kepada siswa apabila ada yang mengalami kesulitan dalam memilih kata.

Analisis kesalahan siswa pada aspek pilihan kata atau diksi.

a. Kesalahan siswa pada penggunaan kata sesuai unggah-ungguh basa.

Hasil Pekerjaan siswa pada siklus II ini lebih baik dari pada siklus I. Pada pemilihan kata, siswa lebih bisa menerapkan unggah-ungguh basa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kesalahan siswa yang menurun dari 60% siswa pada siklus I yang belum dapat menerapkan unggah-ungguh basa meningkat menjadi 25% siswa yang belum dapat menggunakan unggah-ungguh basa dari jumlah keseluruhan yaitu 39 siswa. Kesalahan siswa dalam memilih kata sesuai dengan unggah-ungguh basa dapat dilihat dalam contoh berikut.

Salah

Benar

| | |
|---|---|
| <p>- Dewi Indradi ditakoni Resi Gotama saka endi <u>kowe</u>.... (Dewi Indradi ditanya Resi Gotama dari mana kamu...)</p> | <p>- Dewi Indradi ditakoni Resi Gotama saka endi <u>sliramu</u>... (Dewi Indradi ditanya Resi Gotama dari mana kamu...)</p> |
|---|---|

- | | |
|---|--|
| <p>- <i>Amarga Dewi Indradi meneng bae Resi Gotama dadi <u>nesu</u>.</i> (Karena Dewi Indradi diam saja Resi Gotama menjadi marah.)</p> <p>- <i>Dewi Indradi lan Dewi Anjani madep marang Resi Gotama lan <u>takon</u>...</i> (Dewi Indradi dan Anjani menhadap kepada Resi Gotama dan bertanya.)</p> | <p>- <i>Dewi <u>Indradi</u> kang mung mendel, gawe dukane Resi Gotama.</i> (Dewi Indradi yang hanya diam membuat marah Resi Gotama)</p> <p>- <i><u>Dewi Indradi lan Dewi Anjani madep marang Resi Gotama banjur <u>nyuwun pirsu</u>...</u></i> (Dewi Indradi dan Anjani menhadap kepada Resi Gotama dan bertanya.)</p> |
|---|--|

b. Kesalahan siswa pada penggunaan kata-kata bahasa Indonesia.

Pada aspek ini jumlah siswa yang mengalami kesalahan berbahasa dapat berkurang lagi. Jumlah siswa yang mengalami kesalahan pada siklus II ini terdapat 15 siswa yang menggunakan kata-kata bahasa Indonesia. Berikut contoh kesalahan siswa yang menggunakan kata-kata dari bahasa Indonesia.

| Salah | Benar |
|---|--|
| <p>- <i>Sang resi ngendika iku wis dadi <u>hukumane</u>...</i> (Sang resi berkata iku wis dadi hukumannya...)</p> <p>- <i>Saking wedine dewi indradi ora <u>isa jawab</u> apa-apa.</i> (Begitu takutnya Dewi Indradi tidak bisa menjawab apa-apa.)</p> <p>- <i>...supaya kutukane dicabut.</i> (...supaya kutukannya dicabut.)</p> <p>- <i>...Sugriwa teka <u>langsung</u> nyemplung.</i> (Sugriwa datang langsung nyebur...)</p> | <p>- <i>Sang Resi ngendika iku wis dadi <u>ukumane</u>...</i> (Sang resi berkata iku wis dadi hukumannya...)</p> <p>- <i>Saking wedine Dewi Indradi ora bisa <u>mangsuli</u> apa-apa</i> (Begitu takutnya Dewi Indradi tidak bisa menjawab apa-apa.)</p> <p>- <i>...supaya supatane diurungake.</i> (...supaya kutukannya dicabut.)</p> <p>- <i>...Sugriwa teka <u>banjur</u> nyemplung...</i> (Sugriwa datang langsung nyebur...)</p> |

d. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan difokuskan pada penggunaan ejaan, yang meliputi pemakaian huruf kapital dan awalan, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Bobot penilaian pada aspek ejaan dan tanda baca adalah 15. Hasil penilaian aspek ejaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca.

| No. | Kategori | Rentang Skor | Responden | Σ nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|----------------|------------|---|
| 1. | Sangat baik | 12-15 | 10 | 130 | 25,65 | $X = \frac{423}{39}$ = 10,85 (Baik) |
| 2. | Baik | 8-11 | 28 | 286 | 71,79 | |
| 3. | Cukup | 4-7 | 1 | 7 | 2,56 | |
| 4. | Kurang | 0-3 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 423 | 100 | |

Data pada tabel 13 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari aspek ejaan dengan skor nilai 4-7 dicapai oleh 1 siswa atau 2,56%. Skor 8-11 dicapai oleh 28 siswa atau 71,79%, sedangkan skor 12-15 dicapai oleh 10 siswa atau 25,65%. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa untuk aspek ejaan skor klasikal mencapai rata-rata 10,82 dalam kategori baik. Pada aspek ejaan dan tanda baca terjadi peningkatan 1,79 dari 9,56 nilai rata-rata nilai siswa pada siklus I menjadi 10,85 pada siklus II. Rata-rata siswa telah menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar karena adanya penguatan dari guru pada pembelajaran sebelumnya.

Hasil pembelajaran siswa ternyata masih ada siswa yang mengalami kesalahan pada aspek ejaan dan tanda baca. Siswa masih ada yang tidak tepat dalam menuliskan huruf kapital dan afiksasi serta pada penulisan kata.

a. Kesalahan siswa pada pemakaian huruf kapital dan afiksasi.

Pada siklus II ini masih saja ditemukan kesalahan siswa pada penggunaan huruf kapital yang tidak tepat penggunaannya. Kesalahan pada afiksasi juga masih

ditemukan pada siklus II ini. Berikut contoh kesalahan siswa pada penggunaan huruf kapital dan afiksasi.

Salah

Benar

- | | |
|---|---|
| <p>- <i>Bocah telu pada nangis <u>meruhi</u> <u>ibune</u> dadi patung.</i> (Ketiga Anak Menangis Melihat Ibunya Menjadi Patung.)</p> <p>-<i>Saka <u>ngendi</u> Cupu Manik Astagina kang nduweni kuwi Bethara Surya,</i> (...dari Mana Cupu Manik Astagina yang mempunyai itu Bethara Surya,..)</p> | <p>- <i>Bocah telu pada nangis <u>weruh</u> <u>ibune</u> dadi patung.</i> (Ketiga anak menangis melihat ibunya berubah menjadi patung.)</p> <p>-<i>saka <u>endi</u> asale Cupu Manik Astagina kang <u>sejatine</u> duweke Bethara Surya,</i> (..dari mana asal Cupu Manik Astagina yang sebenarnya milik Bethara Surya,..)</p> |
|---|---|

b. Kesalahan siswa pada penulisan kata.

Kebiasaan siswa adalah faktor utama yang menyebabkan kesalahan pada penulisan kata. Siswa sudah terbiasa menulis dengan kata yang tidak baku menjadi faktor utamanya. Pada siklus II ini masih ada 22 siswa yang mengalami kesalahan pada penulisan kata.

Salah

Benar

- | | |
|--|--|
| <p>- <i>Saking wedine Dewi Indradi ora <u>isa</u> jawab apa-apa.</i> (Sangat takutnya Dewi Indradi tidak bisa menjawab apa-apa.)</p> <p>- <i>Resi Gotama <u>pengen</u> takon....</i> (Resi Gotama ingin bertanya...)</p> <p>- <i>...saka raine padha <u>menthu</u> wulune.</i> (...dari wajahnya keluar bulu.)</p> <p>- <i>...weruh manungsa awujud <u>ketek</u></i> (...melihat manusia berwujud kera.)</p> | <p>- <i>Saking wedine Dewi Indradi ora <u>bisa</u> jawab apa-apa.</i> (Sangat takutnya Dewi Indradi tidak bisa menjawab apa-apa.)</p> <p>- <i>Resi Gotama <u>pengin</u> takon....</i> (Resi Gotama ingin bertanya...)</p> <p>- <i>...saka raine padha <u>metu</u> wulune.</i> (...dari wajahnya keluar bulu.)</p> <p>- <i>...weruh manungsa awujud <u>kethek</u></i> (...melihat manusia berwujud kera.)</p> |
|--|--|

e. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Kohesi dan Koherensi

Penilaian aspek koherensi dan kohesi difokuskan pada kejelasan hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain serta hubungan makna antarkalimat

dalam sebuah paragraf. Bobot penilaian pada aspek ini adalah 15. Penilaian pada aspek koherensi dan kohesi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi Aspek Kohesi Dan Koherensi.

| No. | Kategori | Rentang Skor | Responden | Σ nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|----------------|------------|---|
| 1. | Sangat baik | 12-15 | 14 | 180 | 35,89 | $X = \frac{442}{39}$ = 11,33 (Baik) |
| 2. | Baik | 8-11 | 25 | 262 | 64,11 | |
| 3. | Cukup | 4-7 | - | - | - | |
| 4. | Kurang | 0-3 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 39 | 442 | 100 | |

Data pada tabel 14 menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari aspek koherensi dan kohesi dengan skor nilai 8-11 dicapai oleh 25 siswa atau 64,11%. Skor 12-15 dicapai oleh 14 siswa atau 35,89 %. Berdasarkan tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek koherensi dan kohesi skor klasikal mencapai rata-rata 11,33 dalam kategori baik.

Pada siklus II ini terjadi peningkatan sebesar 0,51 dari 10,82 pada siklus pertama menjadi 11,33 pada siklus II. Siswa lebih mahir dalam merangkai kalimat dan menyambungkannya menjadi sebuah paragraf dan juga kesinambungan antarparagraf. Berikut contoh kesalahan siswa pada aspek kohesi dan koherensi.

-*cupu manik kasebut tutupe copot banjur pisah.*
Ing sawijining tlaga Dewi Anjani.....
- *Dumadakan Dewi Anjani tukul rambut ing raine. Banjur Sugriwa weruh cahya ingkang mandheg ana ing tlaga.*
- *Sugriwa uga melu nyemplung ing tlaga kasebut.*
Kacaritan Sugriwa lan Subali tarung ing tlaga.

f. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siswa Aspek Kesesuaian Isi

Penilaian aspek diksi difokuskan pada jelas tidaknya isi yang disampaikan dalam bentuk karangan narasi dan kesesuaian dengan alur dalam komik . Bobot penilaian pada aspek kejelasan isi adalah 15. Hasil penilaian pada aspek kejelasan isi dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 15. Tabel Penilaian Menulis Karangan Narasi Aspek Kesesuaian Isi.

| No. | Kategori | Rentang Skor | Responden | Σ nilai | Persen (%) | Rata-rata (x) |
|--------|-------------|--------------|-----------|----------------|------------|----------------------|
| 1. | Sangat baik | 12-15 | 26 | 340 | 66,67 | $X = \frac{475}{39}$ |
| 2. | Baik | 8-11 | 13 | 135 | 33,33 | = 12,12 |
| 3. | Cukup | 4-7 | - | - | - | (sangat |
| 4. | Kurang | 0-3 | - | - | - | baik) |
| Jumlah | | | 39 | 475 | 100 | |

Data pada tabel 15 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari aspek kejelasan isi dengan skor nilai 12-15 dicapai oleh 26 siswa atau 66,67 %. Skor 8-11 dicapai oleh 13 siswa atau 33,33%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek ejaan skor klasikal mencapai rata-rata 12,12 dalam kategori sangat baik. Siswa sudah mampu menyampaikan isi pikirannya dalam bentuk tulisan.

Analisis Kesalahan siswa pada aspek kesesuaian isi.

Salah

- *Cupu mau banjur diuncalake menyang alas.*
(Cupu itu kemudian dibuwang ke hutan.)

Benar

- *Cupu mau banjur diuncalake menyang angkasa.*
(Cupu itu kemudian dibuwang ke angkasa.)

- | | |
|---|--|
| <p>- <i>Anjani semaput weruh ketek kang gedene sakmanungsa.</i> (Anjani pingsan melihat kera sebesar manusia.)</p> <p>- <i>Anjani tiba lan semaput.</i> (Anjani jatuh dan pingsan.)</p> | <p>- <i>Anjani mlayu keweden weruh ketek kang gedene sakmanungsa.</i> (Anjani lari ketakutan melihat kera sebesar manusia.)</p> <p>- <i>Anjani tiba, banjur ngaca ing banyu weruh raine thukul wulune.</i> (Anjani jatuh, kemudian mengaca di air melihat wajahnya yang tumbuh bulu)</p> |
|---|--|

4.1.3.2 Hasil Nontes

Hasil nontes pada siklus II berasal dari lembar observasi, jurnal guru, angket siswa, dan wawancara. Hasil nontes pada siklus II dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1.3.2.1 Observasi

Observasi pada siklus II bertujuan mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi tersebut merupakan pengamatan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: (1) kesiapan awal siswa ketika pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dimulai, (2) perilaku siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru, (3) keaktifan siswa bertanya saat proses pembelajaran berlangsung, (4) perilaku atau respon siswa saat mengerjakan tugas menulis karangan narasi dengan menggunakan komik, (5) siswa ramai saat mengerjakan tugas menulis narasi, (6) siswa mengumpulkan tugas dengan tertib dan teratur, serta (7) partisipasi siswa dalam melakukan refleksi sesuai pembelajaran. Diharapkan pada siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam mengikuti prosres pembelajaran dibandingkan pada siklus I.

Hasil pengamatan peneliti mengenai kesiapan siswa saat pembelajaran apresiasi sastra dimulai adalah siswa lebih siap mengikuti proses pembelajaran bahasa Jawa dibandingkan siklus I karena siswa merasa senang dan tertarik pada media komik, apalagi pembelajaran bahasa Jawa pada jam pertama. Suasana kelas sangat kondusif. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Siswa juga aktif bertanya apalagi saat mendiskusikan cerita dari komik yang dibagikan guru. Para siswa serius mengerjakan tugas membuat karangan narasi, dan tidak terdengar keramaian yang dilakukan siswa. Respon siswa terhadap media komik baik dan mereka tertarik, dibandingkan siklus I karena mereka senang dengan gambar dan cerita yang ada dalam komik. Setelah selesai mengerjakan tugas menulis narasi, siswa mengumpulkan hasil mengarang mereka dengan tertib dan bahkan ada yang meminta media komik tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra dengan media komik pada siklus II berjalan dengan baik dan lancar.

4.1.3.2.2 Jurnal

Jurnal ini merupakan hasil pengamatan peneliti saat proses pembelajaran pada siklus II berlangsung. Jurnal terdiri dari 4 butir pertanyaan yaitu; (1) apakah pada tahap awal proses pembelajaran menulis narasi siswa terlihat antusias, (2) apakah siswa terlihat aktif bertanya saat pembelajaran menulis narasi cerita wayang, (3) bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dengan media komik, dan (4) apa pendapat atau saran guru dan

siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis.

Data jurnal siklus II adalah siswa terlihat lebih antusias disaat mendiskusikan cerita yang ada dalam komik. Banyak siswa yang aktif bertanya dan siswa terlihat sangat tenang dalam menulis wacana narasi. Para siswa juga merasa senang dengan media yang digunakan karena mereka dapat menikmati cerita wayang yang sebelumnya telah menjadi sebuah cerita usang bagi pandangan siswa. Selain itu, siswa juga dapat mengambil pesan-pesan yang terkandung dalam cerita wayang tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka dapat melihat langsung visualisasi cerita dari media komik.

Pendapat dari guru, media komik sangat berperan aktif terhadap pembelajaran apresiasi wayang. Pendapat ini dikarenakan media komik ternyata memudahkan siswa dalam memahami cerita wayang. Selain itu media komik dapat memudahkan siswa dalam menulis kembali sebuah cerita yang berbentuk karangan narasi. Guru juga merasa lebih mudah dalam menyampaikan materi apresiasi sastra cerita wayang, karena ternyata komik dapat mengubah citra cerita wayang yang dianggap sulit dipahami oleh siswa menjadi cerita yang mudah dipahami.

Akan tetapi, dalam kenyataannya guru merasa agak kesulitan dalam mencari media ini. Media komik yang ada di pasaran ternyata berbahasa Indonesia.

4.1.3.2.3 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dengan menggunakan media komik secara lisan. Wawancara pada siklus II dilakukan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang, dan nilai terendah pada siklus I.

Butir pertanyaan yang diberikan pada siswa meliputi: (1) apakah Anda senang dengan pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang dengan media komik; (2) menurut Anda apakah komik memudahkan anda memahami cerita wayang; (3) bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan media komik pada pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang; (4) kesulitan apakah yang Anda hadapi selama mengikuti pembelajaran menulis narasi cerita wayang; (5) apakah penyebab kesulitan yang Anda hadapi selama pembelajaran menulis cerita wayang dengan menggunakan media komik.

Wawancara yang dilakukan pada siswa dengan nilai tertinggi dan sedang, diperoleh hasil bahwa mereka sangat senang dan tertarik dengan pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang menggunakan media komik. Selain itu, media tersebut juga dapat mengatasi kesulitan mereka dalam menulis narasi karena mereka tidak perlu kesulitan dalam mencari ide untuk menulis narasi karena dari balon-balon kata dapat dikembangkan menjadi sebuah kalimat yang akan menjadi sebuah cerita. Kesulitan yang terdapat pada ejaan dan tanda baca juga telah diatasi dari peran guru yang aktif mengingatkan mengenai bagaimana ejaan dan tanda baca yang benar.

Wawancara yang dilakukan pada siswa dengan nilai rendah diperoleh hasil bahwa mereka senang dan tertarik menggunakan media komik tersebut. Tetapi mereka kurang menguasai ejaan dan tanda baca sehingga mereka agak kesulitan dalam menuliskan kembali cerita dari media komik. Selain itu, siswa juga kurang mau mengoptimalkan ketrampilan menulisnya. Siswa yang mendapatkan nilai rendah ini ternyata masih menyepelkan pelajaran bahasa Jawa, karena siswa ini beranggapan buat apa menyulitkan diri dengan mempelajari bahasa Jawa.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa media komik dalam pembelajaran menulis karangan narasi cerita wayang sangat membantu siswa. Siswa merasa senang sekali dengan media komik, karena warna yang dari komik, serta memudahkan dalam menceritakan kembali cerita wayang.

4.1.3.2.4 Angket siswa

Angket siswa adalah hasil sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh siswa. Angket bertujuan untuk mengetahui respon siswa dan kesulitan siswa saat pembelajaran menulis narasi cerita wayang dengan menggunakan media komik.

Angket siswa terdiri atas 8 butir pertanyaan, yaitu: (1) apakah anda senang terhadap pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan media komik, (2) apakah Anda setuju pembelajaran menggunakan media komik dilanjutkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya, (3) pada saat proses pembelajaran apakah Anda merasa kesulitan dalam memahami cerita yang berasal dari komik, (4) apakah menurut anda pembelajaran menggunakan media komik berlangsung dengan lancar, (5) pada saat pembelajaran dengan menggunakan media komik

apakah anda melakukan aktivitas lain, (6) apakah penggunaan media komik dalam pembelajaran bahasa Jawa sudah pernah dilakukan sebelumnya, (7) apa yang Anda sukai dari komik yang digunakan dalam pembelajaran itu, dan (8) apakah pada pembelajaran sebelumnya pernah menggunakan media pembelajaran, jika pernah sebutkan.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa ada 15 siswa atau 38,46% yang merasa senang pada pembelajaran bahasa Jawa apresiasi sastra cerita wayang menggunakan media komik, ada 24 siswa atau 61,54% yang merasa sangat senang. Perasaan siswa ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil pembelajaran pada siklus II sebesar 6,31 dari 68,23 pada siklus I menjadi 74,54. Mereka menganggap dengan media komik ini memudahkan dalam menulis narasi, karena mereka dapat terbantu dalam mencari kosa kata. Mereka menemukan kata yang dapat dikembangkan menjadi kalimat. Selain itu dengan menggunakan media komik memudahkan siswa dalam memahami cerita wayang yang biasanya mereka dapatkan cerita tersebut dalam pertunjukan wayang dengan bahasa yang lebih sulit dipahami atau menggunakan media cerita yang juga menggunakan bahasa yang sulit untuk dipahami.

4.1.3.2.5 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto yang berupa gambar foto kegiatan pembelajaran merupakan penguatan bukti kegiatan penelitian penggunaan media komik untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi cerita wayang pada siswa kelas VIII A SMP N 3 Kebumen. Foto yang ditampilkan merupakan aktivitas

siswa pada waktu penelitian penelitian. Aktivitas siswa selama pembelajaran siklus II dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



Gambar 3. Aktivitas siswa saat membaca komik pada siklus II



Gambar 3. Aktivitas siswa saat membaca komik pada siklus II

Pada gambar 3 dan gambar 4 siswa terlihat lebih tenang dalam membaca komik. Siswa merasa sudah terbiasa dengan komik yang digunakan sebagai media. Selain itu dalam membaca komik siswa membuat catatan tentang cerita dari komik. Pada proses menuliskan kembali cerita dari komik siswa lebih tenang dan pelanggaran dapat berkurang, seperti pada gambar berikut.



Gambar 5. Aktivitas siswa ketika menulis narasi pada siklus II.

4.1.3.2.5 Refleksi

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, peneliti dan guru sudah cukup merasa puas. Kepuasan peneliti dan guru ini disebabkan hasil tes dari siklus II ini telah mencapai nilai rata-rata klasikal 74,54 dengan kategori baik. Skor 60-69 dicapai 5 siswa atau 12,82%, skor 70-84 dicapai 33 siswa atau 40,54%, sedangkan skor 85-100 dicapai 1 orang atau 2,56%. Selain itu, pada siklus II ini keseluruhan siswa telah mencapai nilai KKM. Peningkatan hasil nilai rata-rata kelas pada siklus II telah membuktikan bahwa media komik dapat membantu siswa dalam pembelajaran apresiasi cerita wayang untuk ketrampilan menulis karangan narasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal, diperoleh hasil perubahan tingkah laku dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan media komik tergolong baik dan mengalami peningkatan positif. Siswa telah tertarik dengan pembelajaran menulis narasi dengan media komik. Ketertarikan siswa dikarenakan media komik merupakan sebuah visualisasi cerita dalam

bentuk gambar tiga dimensi. Siswa merasa sangat mudah dalam mencari alur sebuah cerita.

Selain itu, penggunaan bahasa yang digunakan dalam komik tidak begitu sulit. Bahasa dalam komik yang dijadikan media hanya bahasa-bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Hal ini menjadikan siswa lebih mudah menerjemahkan sebuah cerita wayang yang biasanya menggunakan bahasa pedalangan yang sudah mulai jarang dipakai.

Dari hasil tes dan nontes tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik dalam pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang untuk meningkatkan ketrampilan menulis karangan narasi terbukti berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan nilai dan perubahan perilaku yang kearah positif.

4.1.4 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian pembelajaran yang berkonteks pada kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Sedangkan untuk mendapatkan data awal sebelum tindakan atau prasiklus peneliti menggunakan nilai apresiasi sastra pada pembelajaran reguler oleh guru pengampu.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan pada kelas VIII A SMP 3 Kebumen dengan jumlah responden 39 siswa. Berdasarkan keterangan dari bapak Suwarno Putro selaku guru pengampu mata pelajaran bahasa Jawa, kelas ini merupakan kelas yang memiliki kemampuan paling rendah dari pada kelas yang lain dalam menuliskan kembali cerita wayang dalam bentuk karangan narasi.

Data nilai sebelum tindakan (prasiklus) dari pembelajaran reguler oleh guru dapat diperoleh nilai rata-rata kelas 64,54 dalam kategori cukup. Skor 50-59 terdapat 6 siswa atau 15,38%. Skor 60-69 terdapat 28 siswa atau 71,80%. Skor 70-84 terdapat 5 siswa atau 12,82%.

Setelah mengetahui hasil penilaian pada prasiklus, maka peneliti memberikan tindakan awal atau siklus I. Pada siklus I peneliti menerapkan pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis karangan narasi dengan menggunakan media komik. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan media gambar berseri model kartu pada siklus I terdiri atas data tes dan nontes. Proses pembelajaran pada siklus I, yaitu: (1) guru mengkondisikan siswa, (2) guru menjelaskan mengenai cara menulis sebuah karangan narasi, (3) guru membagikan komik, (4) siswa membaca komik, (5) mendiskusikan alur cerita, (6) siswa menulis kembali cerita dari komik yang telah dibaca, (6) guru menganalisis kesalahan yang terdapat pada tulisan siswa secara klasikal, (7) guru bertanya jawab tentang bagaimana pembelajaran yang telah berlangsung dan pembahasan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

Pada tahap perencanaan peneliti membuat skenario pembelajaran, mempersiapkan fasilitas dan sarana yang diperlukan yaitu komik wayang dan perangkat nontes, serta memberikan simulasi kepada siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Setelah itu, peneliti menerapkan media komik pada proses

pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang yang dilakukan oleh guru. Sementara itu peneliti mengamati peristiwa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi. Setelah pembelajaran selesai, peneliti bersama guru melakukan refleksi apa saja yang harus diperbaiki pada siklus II yang akan datang.

Hasil tes pada siklus I diperoleh hasil nilai rata-rata klasikal 68,23 dengan kategori baik. Hasil tersebut meningkat 3,69 dari nilai prasiklus. Skor 50-59 dicapai oleh 3 siswa atau 7,69%. Skor 60-69 dicapai oleh 18 siswa atau 46,15%. Skor 70-85 dicapai oleh 14 siswa atau 35,90%. Sedangkan skor 85-100 dicapai oleh 1 siswa atau 2,56 %. Sementara itu nilai rata-rata per aspek, yaitu: (1) struktur kalimat dengan skor rata-rata klasikal 13,61 dengan kategori baik, (2) komponen-komponen narasi dengan skor rata-rata klasikal 14,13 dengan kategori baik, (3) diksi dengan rata-rata skor klasikal 9,21 dengan kategori baik, (4) ejaan dan tanda baca dengan skor klasikal 9,56 dengan kategori baik, (5) kohesi dan koherensi dengan rata-rata skor 10,82 dengan kategori baik, (6) dan kesesuaian isi dengan skor rata-rata 10,90 dengan kategori baik.

Setelah peneliti melakukan tindakan siklus I, maka peneliti melanjutkan dengan tindakan siklus II. Siklus II merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti membuat skenario pembelajaran, mempersiapkan fasilitas dan sarana yang diperlukan yaitu media komik dan perangkat nontes, dan memberikan simulasi kepada siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Setelah itu, peneliti menerapkan media

komik pada proses pembelajaran apresiasi sastra untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis karangan narasi. Sementara itu peneliti mengamati peristiwa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi. Setelah tugas menulis narasi, peneliti membagikan angket kepada siswa dan melakukan wawancara kepada siswa dan guru.

Pada siklus II ini kegiatan pembelajarannya masih sama dengan pembelajaran pada siklus I. Hanya pada siklus II ini lebih memberikan tekanan struktur kalimat, ejaan dan tanda baca, serta pada pemilihan diksi. Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan media komik pada siklus II, yaitu: (1) guru mengkondisikan siswa, (2) guru menjelaskan mengenai cara menulis sebuah karangan narasi, (3) guru membagikan komik, (4) siswa membaca komik, (5) mendiskusikan alur cerita, (6) siswa menulis kembali cerita dari komik yang telah dibaca, (6) guru menganalisis kesalahan yang terdapat pada tulisan siswa secara klasikal, (7) guru bertanya jawab tentang bagaimana pembelajaran yang telah berlangsung dan pembahasan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

Hasil tes pada siklus II diperoleh hasil nilai rata-rata klasikal 74,54 dengan kategori cukup. Hasil tersebut meningkat 10 dari nilai prasiklus. Skor 60-69 dicapai oleh 5 siswa atau 12,82% dan skor 70-85 dicapai oleh 33 siswa atau 84,61%. Sedangkan skor 85-100 dicapai oleh 1 siswa atau 2,56 %. Sementara itu nilai rata-rata per aspek, yaitu: (1) struktur kalimat dengan skor rata-rata klasikal 14,61 dengan kategori baik, (2) komponen-komponen narasi dengan skor rata-rata klasikal 15,18 dengan kategori baik, (3) diksi dengan rata-rata skor klasikal 10,38

dengan kategori baik, (4) ejaan dan tanda baca dengan skor klasikal 10,85 dengan kategori baik, (5) kohesi dan koherensi dengan rata-rata skor 11,33 dengan kategori baik, (6) dan kesesuaian isi dengan skor rata-rata 12,12 dengan kategori sangat baik.

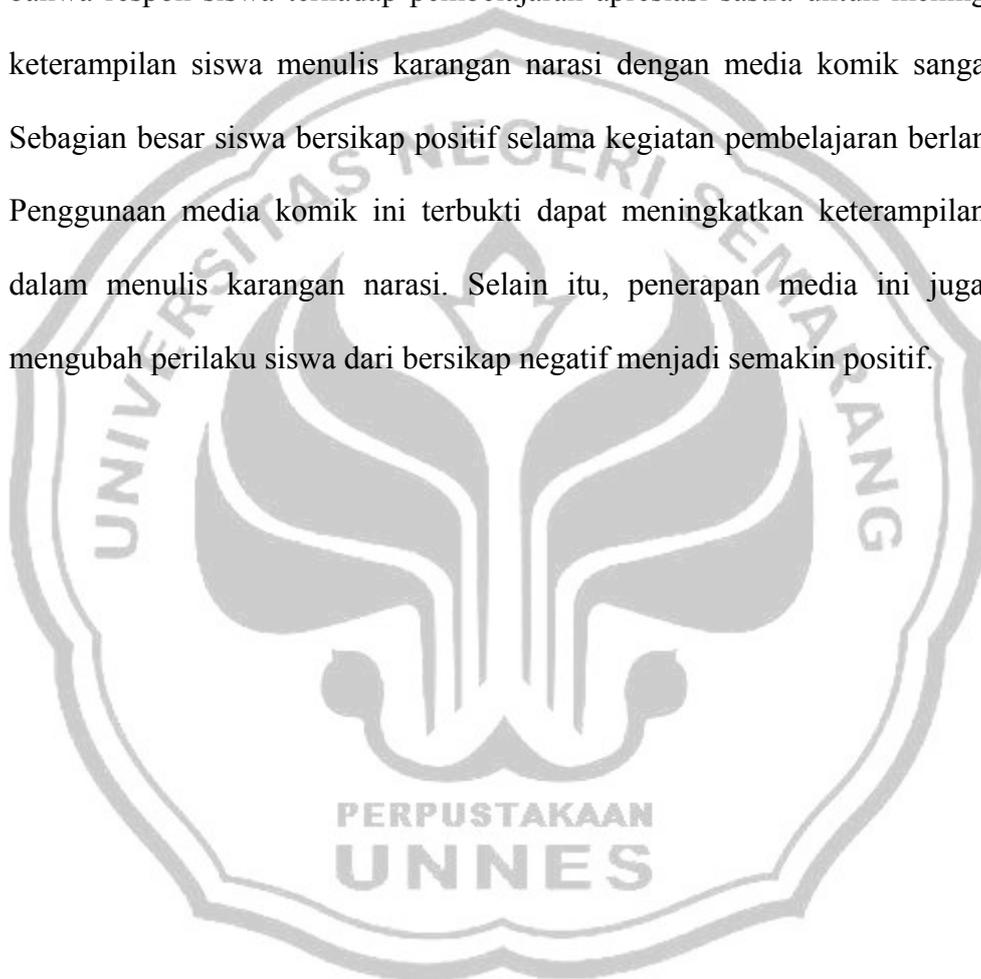
Hasil nontes pada siklus II diperoleh hasil bahwa respon siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang untuk meningkatkan ketrampilan siswa menulis karangan narasi dengan media komik sangat baik dan ada perubahan sikap yang positif. Siswa merasa senang ternyata cerita wayang tidak sekuno yang mereka bayangkan. Anggapan tersebut dikarenakan siswa dapat memahami isi cerita wayang. Sedangkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa masih berkenaan dengan ejaan dan tanda baca serta pilihan kata.

Berdasarkan data nilai tes pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai dan skor pada tiap rata-rata klasikal dan aspek. Rata-rata nilai klasikal pada prasiklus meningkat 3,69 pada siklus I dari 64,54 pada prasiklus menjadi 68,23 pada siklus II, siklus I meningkat 6,31 pada siklus II dari 68,23 pada siklus I menjadi 74,54. Sedangkan nilai klasikal prasiklus meningkat menjadi 10 pada siklus II.

Sementara itu, skor tiap aspek juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada aspek struktur kalimat terjadi peningkatan 1,57 dari skor 13,61 pada siklus I menjadi 15,18 pada siklus II. Aspek komponen-komponen narasi meningkat 1,05 dari 14,13 pada siklus I menjadi 15,18 pada siklus II. Aspek pilihan kata meningkat 1,17 dari 9,21 pada siklus I menjadi 10,38 pada siklus II. Aspek ejaan dan tanda baca meningkat 1,29 dari 9,56 pada siklus I menjadi 10,85

pada siklus II. Aspek kohesi dan koherensi meningkat 0,51 dari 10,82 pada siklus I menjadi 11,33 pada siklus II. Sedangkan aspek kesesuaian isi meningkat 1,22 dari 10,90 pada siklus I menjadi 12,12 pada siklus II.

Berdasarkan pada hasil nontes pada siklus I dan siklus II didapatkan hasil bahwa respon siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis karangan narasi dengan media komik sangat baik. Sebagian besar siswa bersikap positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penggunaan media komik ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Selain itu, penerapan media ini juga dapat mengubah perilaku siswa dari bersikap negatif menjadi semakin positif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa dengan penerapan media komik mampu meningkatkan pemahaman cerita wayang dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis karangan narasi. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah tersebut diterapkan pada siklus I dan siklus II. Data untuk diperoleh dari hasil tes dan nontes.

Pada pratindakan diperoleh dari nilai apresiasi sastra cerita wayang yang telah diajarkan pada pembelajaran reguler oleh guru. Hasil nilai rata-rata klasikal pratindakan mencapai 64,54 dengan kategori cukup. Nilai pada prasiklus tersebut ternyata belum mencapai nilai KKM yaitu sebesar 68,00. Setelah itu, guru memberikan tindakan pada siklus I dengan penggunaan media komik dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada siklus I, siswa menulis karangan narasi berdasarkan komik yang dibagikan oleh guru. Hasil tes menulis narasi meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I, yaitu rata-rata klasikal meningkat menjadi 68,23 atau meningkat sebanyak 3,69 dari 64,54 pada prasiklus.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti masih belum puas dengan hasil yang diperoleh, karena masih ada 24 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan.

Maka peneliti melaksanakan siklus II dengan diadakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan pada siklus I agar diperoleh hasil lebih baik. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, diperoleh hasil yang jauh lebih baik. Rata-rata nilai klasikal yang diperoleh mencapai 74,54 dengan kategori baik atau meningkat 6.31 dari siklus I. Selain itu, semua siswa sudah mencapai nilai ketuntasan.

Hasil nontes yang diperoleh dari lembar observasi, jurnal guru, angket siswa, dan wawancara. Berdasarkan dari hasil nontes pada siklus I dan siklus II, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa senang dan tertarik dengan media komik. Selain itu, dengan media tersebut dapat mengatasi kesulitan mereka dalam memahami cerita wayang dan menyebabkan membantu dalam menulis karangan narasi. Jadi dengan penggunaan media tersebut terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas VIII A Kebumen. Selain itu, dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih positif.

5.2 Saran

Berdasar penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya media komik Cupu Manik Astagina digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang.
2. Guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran apresiasi sastra cerita wayang.
3. Dari penelitian ini disarankan untuk diadakan penelitian lanjutan yang dilakukan oleh peneliti lain dengan menggunakan metode ataupun media yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maida G.Arsjad, dan Sakura H.Ridwan. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Brotoatmodjo, Dwi Koendoro. 2007. *Yuk, Bikin Komik*. Bandung: Dar! Mizan.
- Endarwati. 2000. *Peningkatan Keterampilan Menulis wacana Narasi dengan Menggunakan Media Cerita pada Siswa kelas 1 SLTP Majapahit Semarang (tidak dipublikasikan)*. Skripsi: Unnes.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Karsana, Ano. 1986. *Buku Materi Pokok: Keterampilan Menulis. PINA2231/22SKS/Modul1-3*. Jakarta: Karunika.
- Keraf, Gorys. 1979. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Kustiono. 2000. *Legenda Sang Bandawasa Dalam Komik Kartun*. Semarang: Proyek Studi Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, Khaerudin. 2006. Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut Makalah. Tidak diterbitkan
- Masdiono, Toni. 1998. *14 Jurus Membuat Komik*. Jakarta: Kreatif Media.
- Mc. Cloud, Scott. 2007. *"Membuat Komik"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Mintaraga, Jan. 1987. *Seri Ramayana: "Cupu Manik Astagina"*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Poerwadaminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta Balai Pustaka.

- Primasari, Fauzian. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis karangan Narasi Melalui Media Komik Strips Dengan Metode Cooperative Integrated Reading And Composition(CIRC) Pada Siswa Kelas V SD Mekarsari Kebumen (tidak dipublikasikan)*. Skripsi: Unnes.
- Rejeki, Sri. 2008. *Peningkatan Ketrampilan menulis Karangan Narasi melalui teknik Pemodelan Film “Children of Heaven” pada siswa kelas X-I SMA Negeri Candiroto Temanggung (tidak dipublikasikan)*. Semarang. Skripsi: Unnes.
- Sadiman, Arief. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sayuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Setyowati, Diah. 2007. *Penggunaan Media Komik Strip Melalui Komponen Pemodelan untuk Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Rakit Barjarnegara (tidak dipublikasikan)*. Skripsi: Unnes.
- Sudjana, Nana. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Suriamiharja, agus. Husen. Nuryayah. 1996. *Petunjuk Menulis Praktis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III Th. 1996/1997.
- Tarigan, Henry Guntur. (1983). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Zuchdi, Darmiyati. (1997). “*Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses*”, *Karya Ilmiah disajikan dan dibahas pada Senat Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta tanggal 15 November 1996 (tidak dipublikasikan)*. Yogyakarta: IKIP.